

ANALISIS KONTRASTIF ONOMATOPE BAHASA JEPANG DAN  
BAHASA JAWA

日本語とジャワ語のオノマトペの対照分析



Skripsi

Oleh :

Nur Aini Satyani Putri Supangat

NIM 13050110120020

**JURUSAN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2015**

**ANALISIS KONTRASTIF ONOMATOPE BAHASA  
JEPANG DAN BAHASA JAWA**

日本語とジャワ語のオノマトペの対照分析

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana  
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

Skripsi

Disusun oleh:

Nur Aini Satyani Putri Supangat

NIM 13050110120020

**PROGRAM STUDI SASRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2015**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan dari hasil penelitian untuk suatu gelar sarjana atau diploma di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang telah tercantum dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi apabila terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, Juni 2015

Penulis,

Nur Aini Satyani Putri Supangat

## HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.  
NIP 196701161992032002

Dosen Pembimbing II



Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum.  
NIP 197504182003122001

## HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Ujian Skripsi  
Program Studi Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro Semarang

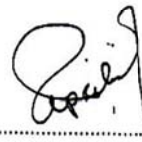
Ketua

Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.  
NIP 1952 06 171979031003



Anggota I

Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum.  
NIP 197504182003122001



Anggota II

Lina Rosliana, S.S, M.Hum.  
NIP 198208192014042001



Semarang, Juni 2015

Ketua Program Studi Sastra Jepang



Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum.  
NIP 197504182003122001

## MOTTO

1. "Kun Fayakuun" (QS. Yaasiin:82)
2. Apa yang dapat dilihat, pasti dapat dilakukan
3. Jangan lakukan sesuatu untuk mendapatkan kesempurnaan, tapi lakukan sesuatu untuk mendapatkan yang terbaik
4. Gelem enak, kudu wani rekasa
5. Selama mampu melakukan suatu hal sendiri, tidak perlu bergantung pada orang lain

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya dedikasikan untuk semua pihak yang ikut membantu baik berupa doa, dukungan, saran, dan lainnya untuk penulis.

1. Allah SWT tempat mengadu dan tempat meminta banyak hal. Pemberi kekuatan, pertolongan, dan keajaiban yang tak terduga.
2. Terima kasih atas doa, cinta, kesabaran, pengorbanan, perjuangan dan kasih sayangnya untuk Almarhumah Mama, Bapak, dan Mama yang telah membesarkan penulis. Tak lupa untuk Ibuk dan Almarhum Sikung, nenek dan kakek yang ikut membesarkan penulis.
3. Adik-adik tercinta, Berliana Fitriani S, Fatwa Aulia Aditya PS, Devi Sang Mentari S, dan Deva Sang Surya S, serta seluruh keluarga besar dan saudara.
4. Wimbo Aji Zulfikar. Terima kasih atas saran, dukungan, pelajaran, 'gemplengan', kritik pedas, doa, perhatian, cinta, dan kasih sayangnya.
5. Seluruh teman-teman seangkatan dan *kouhai* Sastra Jepang. Kawan terbaik Ratna, Nova, Hanas, Ajeng yang telah menemani, memberikan semangat, dukungan, doa, pengertian, bantuan dan celaannya untuk penulis. Tak lupa untuk Maely, Dhea, dan Hendy yang ikut membantu penulis. Dan teman-teman seimbang Bu Tutik dan Eliz Sensei, Niswa, Sandra, Sindy dan lainnya.
6. Teman-teman Gedong Holic, Kost Baskoro 44B, Tante-Tante Arab, JC dan seluruh pihak yang ikut memberikan doa dan dukungannya.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah, rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata I Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi yang berjudul “*Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*” ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth IHANR, S.S, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang sekaligus dosen pembimbing dua penulisan skripsi. Terima kasih atas bimbingan, arahan, masukan, waktu, kemurahan hati dan kesabaran Sensei selama proses penulisan skripsi.
3. Dra. Sri Puji Astuti, M. Pd., selaku dosen pembimbing satu dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, arahan, masukan, waktu, kemurahan hati dan kesabaran Ibu selama proses penulisan skripsi.

4. Lina Rosliana, S.S, M.Hum., selaku dosen penguji tiga dalam ujian skripsi. Terima kasih atas waktu, pelajaran, saran, dan kesabaran Sensei saat menguji penulis.
5. Budi Mulyadi, S.Pd, M. Hum., selaku Dosen Wali Akademik Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
6. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagikan ilmunya. Terima kasih yang terdalam untuk *senseigata* yang telah membagikan ilmunya kepada penulis mulai dari nol karena ketidaktahuan penulis sebelumnya tentang bahasa Jepang. Semoga semua yang telah *senseigata* berikan dapat bermanfaat ke depannya untuk penulis.
7. Bapak Widodo, M.Pd. dan teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang. Terima kasih atas seluruh kerjasama, saran, ilmu, bimbingan, dan keramahannya kepada penulis saat penyusunan skripsi ini.
8. Orang tua tercinta, adik-adik, dan keluarga tersayang. Terima kasih atas cinta, dukungan, semangat, dan doanya yang tak pernah putus.
9. Sahabat-sahabat tercinta dan seluruh teman-teman sastra Jepang angkatan 2010. Terima kasih atas doa, dukungan, saran, nasehat dan bantuannya selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima

kritik dan saran dari semua pihak. Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Semarang, Juni 2015

Penulis

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan .....	3
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Ruang Lingkup Pembahasan .....	4
1.4 Metode Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Definisi Analisis Kontrastif .....	10
2.2.2 Definisi Semantik .....	11
2.2.3 Onomatope Bahasa Jepang .....	12
2.2.3.1 Definisi Onomatope .....	12
2.2.3.2 Klasifikasi Onomatope.....	13
2.2.3.2.1 Giongo.....	13
2.2.3.2.2 Gitaigo.....	14

2.2.3.3	Bentuk Onomatope.....	17
2.2.4	Onomatope Bahasa Jawa.....	20
2.2.4.1	Definisi Onomatope.....	20
2.2.4.2	Klasifikasi Onomatope.....	21
2.2.4.3	Bentuk Onomatope.....	26
<b>BAB III ANALISIS MAKNA ONOMATOPE BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA .....</b>		<b>29</b>
3.	Perbandingan Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa.....	29
3.1	Giongo.....	29
3.1.1	Makna yang Menunjukkan Tiruan Bunyi Fenomena Alam.....	29
3.1.2	Makna yang Menunjukkan Tiruan Bunyi Benda.....	33
3.2	Giseigo.....	39
3.2.1	Makna yang Menunjukkan Tiruan Suara Binatang.....	39
3.2.2	Makna yang Menunjukkan Tiruan Bunyi atau Suara Manusia.....	42
3.3	Gitaigo.....	47
3.3.1	Makna yang Menunjukkan Ciri-Ciri Fisik Manusia.....	48
3.3.2	Makna yang Menunjukkan Pergerakan Benda.....	53
3.3.3	Makna yang Menunjukkan Keadaan atau Karakter Benda.....	56
3.4	Giyougo.....	62
3.4.1	Makna yang Menunjukkan Aktivitas atau Pergerakan Manusia.....	62
3.4.2	Makna yang Menunjukkan Keadaan Kesehatan Manusia.....	67
3.5	Gijougo.....	71
Makna yang Menunjukkan Keadaan atau Perasaan.....		72
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>78</b>
<b>YOUSHI.....</b>		<b>80</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR SINGKATAN

CMA	=	Cupu Manik Astagina
KBJP	=	Kawruh Basa Jawa Pepak
KJI	=	Kamus Jepang-Indonesia
NKTH	=	Nihongo Kyooshi Tokuhon Henshuubu
NWP	=	Ngundhuh Wohing Pakarti
PS	=	Panjebar Semangat
YP	=	Yowamushi Pedal

## ABSTRACT

Supangat, Nur Aini Satyani Putri. "Contrastive Analysis of Onomatopoeia in Japanese and Javanese". Thesis Department of Japanese Studies Faculty of Humanities. Diponegoro University. The First Advisor Dra. Sri Puji Astuti, M. Pd. Second Advisor Elizabeth IHANR, S.S., M. Hum.

In writing this essay the author discusses the 'Contrastive Analysis of Onomatopoeia in Japanese and Javanese'. The author chose this title because of the lack of discussion about the comparison between the onomatopoeic Japanese and Javanese. To write this thesis, firstly, the author collected data, and then analyze the data, after that, the data presented in a descriptive form.

Onomatopoeia in Japanese consists of two types, namely *giseigo* (*giongo*) and *gitaigo* incorporated in *onshouchougo*. *Giseigo* (*giongo*) are words that express mock voices or sounds of living beings and inanimate objects, while *gitaigo* are words that express the state. Classification *giseigo* (*giongo*) is divided into two, namely *giseigo* stating voice imitation of living things, and *giongo* stating imitation sounds of inanimate objects. Just as *giseigo* (*giongo*), *gitaigo* divided into three classifications. The classifications, namely *gitaigo* who declared a state of inanimate objects, *giyougo* who declared a state (state behavior) of living creatures, and *gijougo* who declared a state of heart (feeling) human.

Of all these classifications outline has ten different meanings classification. Moreover, the characteristic forms contained on onomatopoeia also affect its meaning.

Keywords: *Onomatopoeia*, *Onshouchougo*, *Giseigo* (*Giongo*), *Gitaigo*, *Giyougo*, *Gijougo*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan ide-ide atau konsep yang ada dalam diri manusia. Menurut Chaer, dalam kehidupannya manusia selalu menggunakan simbol atau lambang yang merupakan salah satu satuan-satuan bahasa selain kata (2007: 39). Plato yang didukung oleh kaum naturalis berpendapat bahwa bahasa adalah *physei* atau mirip realitas, sedangkan Aristoteles yang didukung oleh kaum konvensional berpendapat sebaliknya yaitu bahwa bahasa adalah *thesei* atau tidak mirip realitas.

Kaum naturalis menyebutkan bahwa setiap kata mempunyai hubungan dengan benda yang ditunjuknya, atau dengan kata lain setiap kata mempunyai makna secara alami, misalnya onomatope. Sebaliknya, kaum konvensional menyebutkan bahwa makna diperoleh dari hasil-hasil tradisi atau kebiasaan-kebiasaan, yang mempunyai kemungkinan bisa berubah. Menurut kaum konvensional onomatope hanyalah suatu kebetulan saja. Sebagian besar dari konsep benda, sifat, dan keadaan yang sama diungkapkan dalam bentuk kata yang berbeda. Terkait dengan onomatope, pakar-pakar semantik memastikan bahwa setiap bahasa mempunyai kata-kata onomatope.

Pada penelitian ini, penulis membahas onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Faktor pemilihan kedua bahasa ini karena bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang kini dipelajari oleh penulis. Sedangkan bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penulis atau bahasa ibu (*mother tongue*).

Sebagian besar onomatope dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam *fukushi* atau kata keterangan (adverbia). *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbia lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara (Matsuoka, 2000: 344). Onomatope dalam bahasa Jepang terdiri dari *giongo* (atau *giseigo*), dan *gitaigo*. *Giongo* (atau *giseigo*), dan *gitaigo* bagi penulis merupakan salah satu aspek bahasa Jepang yang menarik untuk dipelajari, apalagi jumlahnya sangat banyak dengan padanan dalam bahasa lain yang mungkin terbatas.

*Giongo* (atau *giseigo*) merupakan kata-kata yang menirukan bunyi yang ada disekitar kita. Bedanya yakni jika *giongo* lebih menggambarkan tiruan bunyi yang keluar dari benda mati, misalnya bunyi gunting dalam bahasa Jepang adalah '*chokichoki*', sedangkan dalam bahasa Jawa adalah '*cekres*'. Sementara itu *giseigo* merupakan kata-kata yang menyatakan suara yang keluar dari makhluk hidup. Misalnya suara kucing dalam bahasa Jepang adalah '*nyaanyaa*', sedangkan suara kucing dalam bahasa Jawa adalah '*meong-meong*'. Sedangkan *gitaigo* adalah kata-kata yang mengungkapkan suatu aktivitas atau keadaan. Contoh, *gitaigo* dalam bahasa Jepang yakni ketika kita akan mengekspresikan tertawa puas dengan '*geragera*', dan '*kusukusu*' untuk tertawa geli. Pada bahasa Jawa

'geragera' diekspresikan dengan 'ngguyu ngakak' dan 'kusukusu' diekspresikan dengan 'ngguyu ngikik'. Kata 'ngakak' digunakan untuk mengekspresikan tertawa puas dengan mengeluarkan suara yang keras, sedangkan 'ngikik' digunakan untuk mengekspresikan tertawa geli dengan volume yang rendah. Dari segi penulisannya, biasanya *giongo* dan *giseigo* ditulis dengan katakana, sedangkan *gitaigo* ditulis dengan hiragana.

Onomatope dalam suatu bacaan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membantu menggambarkan suatu benda, gerakan, atau keadaan sehingga menjadi terasa lebih hidup dan konkret. Dengan sifat bahasa yang universal memungkinkan adanya persamaan dan sebaliknya sifat-sifat bahasa yang khas dan unik akan menimbulkan adanya perbedaan. Dengan latar belakang itu penulis meneliti onomatope yang berjudul, "Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa".

### **1.1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini merumuskan masalah seputar onomatope dengan menjawab pertanyaan:

1. Bagaimanakah klasifikasi onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa?
2. Bagaimanakah makna dan bentuk kata dari onomatope tersebut?
3. Bagaimanakah penggunaan onomatope tersebut?
4. Bagaimanakah padanan onomatope bahasa Jepang dalam bahasa Jawa?
5. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan klasifikasi onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
2. Untuk mengetahui makna dan bentuk kata dari onomatope tersebut.
3. Untuk mengetahui penggunaan dari onomatope tersebut.
4. Untuk mengetahui penggunaandan padanan onomatope bahasa Jepang dalam bahasa Jawa.
5. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu adanya ruang lingkup pembahasan untuk mencegah meluasnya permasalahan yang ada dan agar lebih terarah serta memberikan ruang lingkup yang jelas dalam penelitian. Penelitian ini hanya akan membatasi bahasan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa dari klasifikasi hingga penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga membatasi pada persamaan dan perbedaan yang terdapat pada onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

## **1.4 Metode Penelitian**

Metode berasal dari bahasa Yunani '*methodos*' yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah

cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Menurut Ruslan, metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (2003: 24). Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif-kontrastif. Penelitian ini akan melalui tiga tahap, yaitu penyediaan atau pengumpulan data, analisis data, serta pemaparan atau penyajian hasil analisis data.

#### **a. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan, dalam hal ini onomatope bahasa Jepang dan onomatope bahasa Jawa sebagai perbandingannya. Menurut Nawawi, dengan metode pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan pencapaian pemecahan masalah secara valid dan terpercaya yang akhirnya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang objektif (1991: 13).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan. Data onomatope bahasa Jepang didapat dari komik *Yowamushi Pedal* volume 1-5. Sedangkan untuk data padanan onomatope bahasa Jawa didapat dari buku *Cupu Manik Astagina* dan *Ngundhuh Wohing Pakarti*, serta dari majalah *Panjebar Semangat* sebagai data sekunder.

## **b. Metode Analisis Data**

Setelah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data merupakan suatu usaha untuk mengkaji dan mengolah data yang terkumpul sehingga diperoleh satu simpulan yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah teknik perbandingan. Penjelasan Arikunto dalam Sumirat (2010:13) menerangkan bahwa dengan melalui teknik perbandingan dapat ditemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.

## **c. Metode Penyajian Hasil Analisis**

Kegiatan memaparkan hasil analisis data yang berupa hasil penganalisan dan penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan secara deskripsi dengan kata-kata.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Setelah masalah-masalah telah terjawab, maka manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian linguistik pada umumnya, khususnya onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa,

serta diharapkan pula bisa menjadi referensi untuk memperkaya atau menambah wawasan mengenai onomatope.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan bantu bagi penutur yang berbeda bahasa dalam berkomunikasi, dan membantu pengajar berkenaan dengan pembelajaran mengenai onomatope. Sementara itu, manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan tentang onomatope dalam bahasa Jepang dan perbandingannya dengan onomatope dalam bahasa Jawa.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini secara terperinci disusun dari bab per bab, seperti berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

Bab pendahuluan berisi latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

Bab ini berisi tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### **Bab III Pemaparan Hasil Analisis dan Pembahasan**

Peneliti akan menggunakan bab ini untuk memaparkan hasil dan pembahasan dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat yang telah dipilih dengan

dibimbing teori yang kuat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya sehingga diperoleh hasil penelitian.

#### **Bab IV Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai simbolisme bunyi, khususnya mengenai onomatope dari berbagai bahasa telah banyak diteliti. Penelitian yang membahas analisis kontrastif onomatope suatu bahasa juga telah banyak diteliti. Skripsi Sumirat (2010), “Analisis Kontrastif Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda”, menganalisis makna onomatope bahasa Jepang yang terbentuk dari bunyi yang keluar dari benda dalam buku *Gaikokujin no tameno Nihongo Reibun Mondai Shiri-zu Juu-Yon Giongo Gitaigo*. Selain meneliti makna onomatope bahasa Jepang, penelitian ini juga meneliti padanan onomatope bahasa Sunda, serta menganalisis persamaan dan perbedaan onomatope dari kedua bahasa. Dalam penelitian tersebut digunakan metode deskriptif-kontrastif, dengan pengumpulan data berupa wawancara dan studi literatur. Teknik pengolahan data melalui teknik perbandingan untuk mengetahui perbandingan makna onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda, serta untuk memberikan gambaran persamaan dan perbedaan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Hasil yang didapat dari sembilan belas sampel onomatope bahasa Jepang yang telah dianalisis, ada yang mempunyai padanan dan ada yang tidak. Hanya makna yang termasuk *giongo* (tiruan bunyi asli) yang memiliki padanan dalam onomatope bahasa Sunda.

Penelitian Winarto (1994) dengan judul, “Onomatope dalam Bahasa Jawa: Sebuah Analisis Fonematis”, mengklasifikasikan onomatope dan pola-pola fonematis onomatope bahasa Jawa. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Teknik pemerolehan data berupa teknik simak dan wawancara. Setelah dilakukan analisis, diperoleh hasil dengan ditemukannya dua puluh empat pola struktur fonologis morfem onomatope yang terdiri dari morfem satu vokal, dua vokal, tiga vokal, dan empat vokal.

Sementara itu, penelitian ini juga akan membahas mengenai onomatope. Namun, perbedaan dengan penelitian lain adalah adanya B1 (bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Jawa) dan B2 (bahasa Jepang). Penelitian lain dengan pembahasan utama onomatope yang menggunakan kedua bahasa ini belum pernah penulis temukan.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Definisi Analisis Kontrastif**

Secara umum memahami pengertian analisis kontrastif dapat ditelusuri melalui makna kedua kata tersebut. Moeliono (1988:32) menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal.

Analisis kontrastif, berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 (bahasa ibu) dengan struktur B2

(bahasa kedua) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa (Tarigan, 1992:5).

Linguistik kontrastif dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *taishou gengogaku* (Sutedi, 2011:221). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (objek-objek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih. Pendeskripsian persamaan dan perbedaan tersebut akan bermanfaat untuk pengajaran kedua bahasa sebagai bahasa asing (bahasa II).

### **2.2.2 Definisi Semantik**

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2011:127). Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia semula berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'.

Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Istilah semantik yang merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna, muncul pada abad ke-17 dan diperkenalkan melalui organisasi filologi Amerika (*American Philological Association*) tepatnya pada tahun 1894 yang berjudul *Reflected Meanings a Point in Semantics*.

## 2.2.3 Onomatope dalam Bahasa Jepang

### 2.2.3.1 Definisi Onomatope

*Giseigo* dan *gitaigo* merupakan adverbial (*fukushi*) yang menggambarkan bunyi atau keadaan. Kedua istilah ini, yakni *giseigo* dan *gitaigo*, biasa disebut dengan onomatope. Definisi lebih rinci tentang onomatope bahasa Jepang dapat dilihat dari teori Akimoto berikut ini (2002:134).

“このように擬声語・擬態語の両方に用いられたり、どちらか判断できなかったりする語もあるので、これらを合わせて音象徴語あるいはオノマトペと呼ぶ。”

Terjemahan:

“Karena bahasa Jepang memiliki baik *giseigo* dan *gitaigo*, namun karena ada pula kata yang tidak bisa ditentukan masuk dalam klasifikasi yang mana, maka gabungan keduanya disebut sebagai *onshouchougo* atau onomatope.”

Teori yang juga mengungkapkan bahwa *onshouchougo* merupakan gabungan dari *giseigo* (*giongo*) dan *gitaigo* yakni teori dari Hinata dan Hibiya dalam Sumirat (2010:19), sebagai berikut.

“擬音語、擬態語を含め音象徴 (Sound Symbolism) と呼ぶことにして、これが日本語の中で独特な位置を占めることは、 . . . ”

Terjemahan:

“*Giongo* dan *gitaigo* diputuskan untuk menyebut *onshouchou* (Sound Symbolism), di dalam bahasa Jepang hal ini merupakan satu keunikan tersendiri, ...”

Berdasarkan kedua pengertian di atas, yang disebut dengan onomatope (*onshouchougo*) dalam bahasa Jepang merupakan penggabungan dari *giongo*

(*giseigo*) dan *gitaigo*. Hal itu didukung juga dengan pendapat Sudjianto dan Dahidi yang menjelaskan bahwa onomatope merupakan gabungan dari *giongo* dan *gitaigo* (2004:116).

### 2.2.3.2 Klasifikasi Onomatope

Seperti yang telah disebutkan, onomatope dalam bahasa Jepang terdiri dari *giongo* dan *gitaigo*. Keduanya akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

#### 2.2.3.2.1 *Giongo* ( 擬音語 )

*Giongo* merupakan kata-kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati (Yoshio, 1989:302). Kata *giongo* berasal dari huruf kanji *gi* ( 擬 ) yang berarti ‘meniru atau menyamar’ dan *on* ( 音 ) yang berarti ‘bunyi’, serta *go* ( 語 ) yang berarti ‘bahasa atau kata’ sehingga *giongo* berarti ‘kata-kata yang merupakan tiruan bunyi sesuatu’. *Giongo* sering disebut juga dengan *giseigo* ( 擬声語 ). Bedanya adalah *giongo* lebih menunjukkan tiruan bunyi benda mati, sedangkan *giseigo* lebih menunjukkan tiruan suara makhluk hidup. Berikut beberapa contoh kalimat dari *giongo* dan *giseigo*.

1. *Giongo* ialah tiruan bunyi dari benda mati.

Contoh:

- (1) 電話がリンリン鳴っている。

*Denwa ga rinrin natteiru.*

‘Telepon bordering **kring-kring**.’

(NKTH, 1989:79)

2. Giseigo ialah tiruan bunyi dari makhluk hidup.

Contoh:

(2) 犬がワンワンとほえる。

*Inu ga wanwan to hoeru.*

‘Anjing menyalak **guk-guk.**’

(NKTH, 1989:79)

### 2.2.3.2.2 Gitaigo (擬態語)

*Gitaigo* merupakan kata-kata yang mengungkapkan suatu keadaan, yang berasal dari huruf kanji *gi* (擬) atau ‘meniru’, *tai* (態) yang berarti ‘keadaan, kondisi, atau situasi’, dan *go* (語) yang berarti ‘bahasa atau kata’. Lebih jelasnya *gitaigo* berarti ‘kata-kata yang secara tidak langsung menggambarkan suatu keadaan fenomena yang tidak berhubungan langsung dengan bunyi’ (Tadasu, 1989:73-74). Sama seperti *giongo*, *gitaigo* dibagi lagi menjadi beberapa kelompok, yaitu *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*. Berikut penjelasan dari ketiga klasifikasi tersebut.

1. Gitaigo ialah kata yang menyatakan keadaan benda mati.

Contoh:

(3) 靴をぴかぴかに磨いた。

*Kutsu wo pikapika ni migaita.*

‘Menggosok sepatu sampai **mengkilat.**’

(KJI, 1994:788)

2. Giyougo ialah kata yang menyatakan keadaan (keadaan tingkah laku) makhluk hidup.

Contoh:

(4) アリさんは日本語がペラペラ話せる。

*Ali san wa nihongo ga perapera hanaseru.*

‘Ali dapat berbicara bahasa Jepang dengan **lancar.**’

(NKTH, 1989:79)

3. Gijougo ialahkata yang seolah-olah menyatakan keadaan hati (perasaan) manusia.

Contoh:

(5) 体がフワフワした感じですか。

*Karada ga fuwafuwa shita kanji desu.*

‘Badanku terasa **ringan.**’

(KJI, 1994:195-196)

Selain itu, menurut Akimoto (2002:138-139) *giongo* dan *gitaigo* secara garis besar memiliki sepuluh macam makna, yaitu:

#### 1. 自然現象 (*Shizengenshou*)

*Shizengenshou* merupakan makna yang menunjukkan tiruan bunyi dari fenomena alam.

Contoh:

「ザーツ」 *zaa'* : tiruan bunyi dari hujan yang turun dengan deras seperti

suara ‘bress’

#### 2. 動物の鳴き声 (*Doubutsu no nakigoe*)

*Doubutsu no nakigoe* merupakan makna yang menunjukkan tiruan suara binatang.

Contoh:

「ワンワン」 *wanwan* : guk! guk! (suara anjing)

3. 人の声/音 (*Hito no koe/oto*)

*Hito no koe/oto* merupakan makna yang menunjukkan tiruan bunyi atau suara manusia.

Contoh:

「ワハハ」 *wahaha* : hahaha

4. 人の動作 (*Hito no dousa*)

*Hito no dousa* merupakan makna yang menunjukkan aktivitas atau pergerakan manusia.

Contoh:

「サツサツ」 *sa'sa'* : gerakan yang cepat

5. 人の様子/心情 (*Hito no yousu/shinjou*)

*Hito no yousu/shinjou* merupakan makna yang menunjukkan keadaan atau perasaan manusia.

Contoh:

「ワクワク」 *wakuwaku* : perasaan bersemangat karena berharap akan

sesuatu yang menyenangkan

6. 人の身体的特徴 (*Hito no shintaiteki tokuchou*)

*Hito no shintaiteki tokuchou* merupakan makna yang menunjukkan ciri-ciri fisik manusia.

Contoh:

「ガリガリ」 *garigari* : tubuh yang kurus berurat-urat

7. 人の健康状態 (*Hito no kenkou joutai*)

*Hito no kenkou joutai* merupakan makna yang menunjukkan keadaan dari kesehatan manusia.

Contoh:

「ムカムカ」 *mukamuka* : mual

8. 物を出す音 (*Mono ga dasu oto*)

*Mono ga dasu oto* merupakan makna yang menunjukkan bunyi yang berasal dari benda.

Contoh:

「トントン」 *tonton* : Tok! Tok!

9. 物の動き (*Mono no ugoki*)

*Mono no ugoki* merupakan makna yang menunjukkan pergerakan benda.

Contoh:

「□□□□」 *korokoro* : tiruan bunyi benda yang menggelinding

#### 10. 物の様態/性質 (*Mono no youtai/ sheishitsu*)

*Mono no youtai/ sheishitsu* merupakan makna yang menunjukkan keadaan atau karakter suatu benda.

Contoh:

「ド□ド□」 *dorodoro* : menunjukkan keadaan benda yang berlumpur

#### 2.2.3.3 Bentuk Onomatope

Menurut Akimoto (2002:136-137), *giongo* dan *gitaigo* memiliki beberapa bentuk khusus yang dapat menunjukkan keadaan seperti berikut ini.

##### 1. Kata dasar

Bentuk *giongo* dan *gitaigo* yang hanya terdiri dari satu atau dua suku kata.

Contoh:

「ツ」 *tsu*: bunyi serangga

「ドカ」 *doka*:menunjukkan suatu dampak

##### 2. Penasalan suara (*hatsuon*)

Bentuk kata ini menunjukkan bunyi kuat yang menggema. Selain itu, digunakan untuk menunjukkan bunyi benda yang ringan.

Contoh:

「バン」 *ban* : bunyi tembakan

### 3. Pemadatan suara

Pemadatan suara dalam onomatope bahasa Jepang biasanya ditandai dengan adanya huruf *tsu* kecil 「ツ」 atau yang disebut dengan *sokuon*. Bentuk ini menunjukkan gerakan yang cepat, sesaat, dan cekatan.

Contoh:

「ころ」 *koro* → 「ころツ」 *koro'* : suatu benda yang jatuh atau terguling

「ぎゅっと」 *gyutto* : memeluk atau menggenggam dengan gerakan cepat

### 4. Pemanjangan suara

Bentuk ini menunjukkan aktivitas dan keadaan yang berlangsung lama, atau biasa disebut dengan *cho'on* (vokal panjang). Vokal yang terbentuk *cho'on* sebagian besar adalah *giongo*.

Contoh:

(6) 鐘が**かん**と鳴った。

*Kane ga **kan** to natta.*  
'Bel berbunyi **gemerincing**'.

(NKTH, 1989:80)

(7) 鐘が**かーん**と鳴った。

*Kane ga **kaan** to natta.*  
'Bel berbunyi **gemerincing**'.

(NKTH, 1989:80)

Dari dua contoh di atas sama-sama menunjukkan bunyi bel yang menggema, bedanya terlihat dari nuansa yang didapatkan. 「かーん」 lebih menunjukkan bunyi yang kuat dan tajam serta lebih lama bila dibandingkan dengan 「かん」 .

#### 5. Penambahan morfem -ri 「り」

Kata dengan penambahan morfem -ri 「り」 menggambarkan sesuatu yang lunak, lembut, licin, dan menunjukkan sesuatu yang perlahan.

Contoh:

「ノソ」 *noso* → 「ノソリ」 *nosori* : perlahan-lahan

#### 6. Bentuk pemajemukan morfem

Bentuk ini disebut dengan *hanpukukei* atau bentuk *giongo* dan *gitaigo* yang menunjukkan ungkapan bunyi atau kegiatan yang berulang-ulang dan berkesinambungan.

Contoh:

「ころ」 *koro* → 「ころころ」 *korokoro* : benda yang berputar secara

berkesinambungan

「ころり」 *korori* → 「ころりころり」 *kororikorori* : benda berhenti

berputar atau menghentikan putarannya lalu berputar lagi

## 7. Perubahan sebagian bunyi

Bentuk perubahan sebagian bunyi menunjukkan sesuatu yang tidak beraturan.

Contoh:

「ガサガサ」 *gasagasa* → 「ガサゴソ」 *gasagoso* : suara yang bergemerisik

「ムシャムシャ」 *mushamusha* → 「ムシャクシャ」 *mushakusha* :

mengunyah-ngunyah

### 2.2.4 Onomatope dalam Bahasa Jawa

#### 2.2.4.1 Definisi Onomatope

Ada satuan-satuan lingual (*linguistic units*) dalam bahasa Jawa, khususnya kata, yang bentuk foniknya dimanfaatkan secara khas oleh para pemakainya untuk mencerminkan aspek-aspek kenyataan tertentu. Teori tentang pembentukan kata secara onomatopis sendiri banyak muncul sejak zaman Plato dengan berbagai karya.

Membahas onomatope dalam bahasa Jawa tak lepas dari istilah keikonikan. Menurut Sudaryanto (1994:114), bahwa *iconism* (*linguistic iconism*), sering disebut dengan istilah *symbolism* (*sound symbolism*), dan terkadang *onomatopoeia*. Istilah *iconism* diperkenalkan dan dipakai oleh para ahli semiotik, *symbolism* oleh para ahli linguistik, dan *onomatopoeia* oleh para ahli filologi tradisional.

Onomatope menurut Subroto ialah kata-kata yang diciptakan berdasarkan tiruan bunyi alam sekitar atau bunyi yang dihasilkan oleh benda-benda tertentu

(1981:16), atau lebih jelas menurut Kridalaksana ialah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu (1984:135).

Apabila diamati dengan cermat, terdapat hubungan antara ikon dengan onomatope, bahkan bentuk ikonis sering juga disebut onomatope (Sudaryanto, 1994:114). Di dalam bahasa Jawa, onomatope dipergunakan dalam ragam lisan maupun tulisan seperti data yang ada dalam *Baoesastra Jawa*, yaitu sekitar 2500 kata yang terdiri dari bentuk akar dan bentuk turunan.

#### **2.2.4.2 Klasifikasi Onomatope**

Sama seperti onomatope dalam bahasa Jepang, dalam bahasa Jawa pun perlu diberikan batasan mengenai klasifikasi onomatope bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa, teori mengenai onomatope atau keikonikan terdapat kesamaan dan perbedaan dalam klasifikasinya menurut beberapa ahli, yakni Gonda (1940), Subroto (1981), Uhlenbeck (1982), dan Sudaryanto (1984) yang ada dalam penelitian terdahulu karya Winarto (1994:18-24). Sedangkan sebagai teori tambahan, penulis juga menggunakan teori lain yang berbeda dari teori sebelumnya milik Sudaryanto (1994), yang terdapat dalam buku “Pemanfaatan Potensi Bahasa”.

Beberapa klasifikasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, yaitu pengklasifikasian dari Gonda (1940) berupa kata-kata tiruan bunyi yang terdiri dari tiruan suara hewan, nama hewan, tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia, tiruan bunyi benda sekitar manusia dan fenomena alam, serta kata tiruan

perbuatan. Kata-kata tiruan bunyi di atas juga dipakai oleh para ahli lainnya, seperti Subroto (1981), Uhlenbeck (1982), dan Sudaryanto (1994). Selain itu, Gonda (1940) juga menambahkan klasifikasi lain, yakni kata tiruan gerak.

Sementara itu, Subroto (1981), Uhlenbeck (1982), dan Sudaryanto (1994) sama-sama mengemukakan klasifikasi kata penyerta kata tiruan bunyi yang terdiri dari kata [*mak-*], dan [*pating-*]. Sedangkan dalam teori lainnya, Sudaryanto (1984) memasukkan dua klasifikasi onomatope bahasa Jawa yang lain, yaitu kata tiruan sifat, dan kata penyerta verba.

Pengklasifikasian yang diambil dari beberapa ahli ini dimaksudkan agar klasifikasi yang dihasilkan lebih menyeluruh dan dapat mencakup semua onomatope bahasa Jawa. Walaupun pada dasarnya ada beberapa klasifikasi yang sama diantara para ahli, namun ada juga beberapa klasifikasi yang berbeda yang saling melengkapi. Berikut penjelasan lebih mendalam tentang klasifikasi onomatope bahasa Jawa dari beberapa ahli yang telah disebutkan di atas.

#### 1. Kata-kata tiruan bunyi

Kata-kata tiruan bunyi merupakan kata-kata yang diciptakan berdasarkan bunyi yang dihasilkan oleh manusia, hewan, atau benda ketika melakukan aktivitas yang mengeluarkan bunyi. Kata tiruan bunyi merupakan klasifikasi yang umum digunakan oleh semua para ahli di atas. Selanjutnya, kata-kata tiruan bunyi ini meliputi:

- a. Tiruan suara hewan, yaitu kata-kata yang dipakai untuk menirukan suara hewan. Contoh suara *guk-guk* oleh anjing disebut *njeguk*, atau suara *mbek* oleh kambing disebut dengan *ngembek*.

- b. Nama hewan, yaitu kata-kata yang dipakai untuk menamakan hewan berdasarkan suara yang dihasilkan oleh hewan tersebut. Contoh burung yang berbunyi '*kutut kutut*' disebut *perkutut*, dan burung yang berbunyi '*kuku kuku*' disebut dengan *derkuku*.
- c. Tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia, yaitu kata-kata yang dipakai untuk menirukan bunyi yang dihasilkan oleh manusia ketika melakukan suatu kegiatan terhadap dirinya atau tanpa objek tindakan. Contoh *ceguk* 'sendawa' dari kata dasar '*ceguk*' dengan penambahan akhiran [-*en*].
- d. Tiruan bunyi benda sekitar manusia dan fenomena alam, yaitu kata-kata yang dipakai sebagai penamaan benda dan kejadian alam yang menghasilkan bunyi. Contoh *gong* untuk menamakan jenis instrumen gamelan yang menghasilkan bunyi yang sama seperti namanya tersebut atau benda yang berbunyi '*prit prit*' disebut dengan *sempritan*. Untuk fenomena alam misalnya *bledheg* untuk menyebut halilintar, atau *gludhug* untuk menyebut geledek sesuai dengan bunyi yang kita tangkap.
- e. Kata tiruan perbuatan, yaitu kata-kata yang dipakai untuk menirukan perbuatan yang dilakukan manusia, atau hewan dan benda ketika bergerak, jatuh, pecah, dan sebagainya, yang menghasilkan bunyi. Kata-kata tiruan ini termasuk ke dalam adverbial dan verba. Adverbial terdapat pada semua bentuk morfem bersuku kata satu, misal *thuk* untuk suara benda keras terkena pukulan, sedangkan verba terdapat pada morfem bersuku dua, semisal kata *nggedrug* untuk menghentakkan kaki.

## 2. Kata tiruan gerak

Kata tiruan gerak merupakan hasil pengklasifikasian yang lain dari Gonda (1940). Kata ini digunakan untuk menirukan gerakan manusia, hewan, atau benda yang diasosiasikan seperti berbunyi. Contoh gerakan cepat dan tiba-tiba disebut *blus*.

## 3. Kata penyerta kata tiruan bunyi

Kata penyerta kata tiruan bunyi pemunculannya selalu diikuti oleh kata yang menirukan bunyi. Kata-kata tersebut adalah [*mak-*] yang berarti menandakan sesuatu secara tiba-tiba atau mendadak, dan [*pating-*] yang berarti menggambarkan sesuatu yang banyak atau bersamaan.

Ada beberapa versi dalam klasifikasi kata penyerta kata tiruan bunyi. Uhlenbeck dalam Winarto (1994:60) menyatakan bahwa bentuk [*pating-*] dan [*mak-*] merupakan awalan. Bentuk yang ditandai oleh awalan [*pating-*], dapat pula disertai penambahan imbuhan [*-r-*] atau [*-l-*] pada kata dasarnya. Contoh *pating grandul* yang berarti ‘bergelantungan’, serta kategori yang bentuknya ditandai oleh awalan [*mak-*] seperti *mak jegur* yang berarti ‘anjlok’. Sedangkan Poedjosoedarmo dalam Winarto (1994:60-61) menyatakan bahwa bentuk [*pating-*] + onomatope dan [*mak-*] + onomatope termasuk adverbial dengan memperhatikan bahwa pemunculan bentuk tersebut selalu diikuti onomatope. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa bentuk [*pating-*] dan [*mak-*] adalah morfem dasar terikat yang bukan afiks. Oleh karena bentuk tersebut berupa morfem, maka belum dapat dimasukkan ke dalam jenis kata sebelum mengalami proses gramatikalisasi.

Sementara itu, klasifikasi yang membahas kata [mak-] menurut Sudaryanto (1994:118) termasuk ke dalam adverbial penunjuk kemendadakan atau kesesaatan suatu tindakan atau peristiwa, seperti *mak gleglek* yang berarti ‘minum dengan tegukan yang cepat’. Sedangkan, kata [mak-] menurut Subroto (1981) termasuk ke dalam kelas partikel, yang pada umumnya kelas partikel kata onomatope bahasa Jawa bersuku kata satu. Contohnya *mak dor* yang merupakan ‘tiruan bunyi ledakan’.

#### 4. Kata tiruan sifat

Kata tiruan sifat merupakan kata-kata yang dipakai untuk menirukan sifat atau keadaan yang diasosiasikan dengan bunyi. Kata tiruan sifat dapat berupa penggabungan dua buah morfem atau lebih yang dapat disebut dengan morfem unik. Kata-kata yang digabung dapat berupa kata yang hanya memiliki makna apabila digabungkan dengan pasangannya dan penggabungan kata-kata yang sudah memiliki makna sendiri. Pengklasifikasian ini merupakan hasil lain yang dicetuskan oleh Sudaryanto (1984). Contoh kata *cespleng* untuk ‘mujarab’. Kata *ces* akan mempunyai makna apabila digabungkan dengan kata *pleng*. Lalu kata *cekdal* ‘langsung pada persoalan, dipegang langsung dipotong’ yang menggambarkan kata majemuk (kata majemuk yang langsung terjadi).

#### 5. Kata penyerta verba

Selain kata tiruan sifat di atas, Sudaryanto (1984) juga mencetuskan klasifikasi kata penyerta verba. Kata ini pemunculannya selalu mengikuti verba dan selalu konsisten dengan pasangannya. Kata-kata penyerta verba termasuk ke dalam

adverbia yang bergabung dengan kata tiruan gerak. Contoh *mbalang-ber* yang berarti melempar ‘-ber’, dan *tugel-thel* yang berarti patah ‘-thel’. ‘-ber’ dan ‘-thel’ menerangkan kata *mbalang* dan *tugel* bahwa pekerjaan tersebut ada permulaanya. Kata-kata tersebut tidak dapat dipertukartempatkan satu yang lainnya, misal *mbalang-thel*, atau *tugel-ber*.

#### **2.2.4.3 Bentuk Onomatope**

Karakteristik bentuk yang dipaparkan dalam bab ini merupakan proses morfologis yang digunakan bukan hanya untuk melihat kelas kata dari onomatope tersebut, tetapi juga untuk menjelaskan kondisi yang ada dalam onomatope. Misalnya, dalam suatu onomatope mencirikan satu jenis proses morfologis, yakni reduplikasi yang menggambarkan suatu kondisi kegiatan yang terjadi berulang-ulang.

Proses morfologis yang digunakan sebagai penanda bentuk khusus dalam bab ini mengambil teori Kridalaksana yang terdapat dalam penelitian Winarto (1994:30-31). Berikut ini bentuk khusus omomatope bahasa Jawa.

##### **1. Derivasi Zero**

Derivasi Zero merupakan proses pembentukan kata dari leksem tanpa perubahan apa-apa. Proses ini terjadi pada tiap bahasa dan bersifat umum.

Contoh:

[gebyar] : gemerlap, kemilau

Kata tersebut tidak menunjukkan adanya perubahan apa-apa. Berbeda jika kata *gebyar* mendapat sisipan [-l-] menjadi *glebyar* yang berarti ‘gemerlapan, berkilauan’.

## 2. Derivasi Balik

Proses pembentukan kata karena bahasawan membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Lebih jelasnya pada kamus linguistik disebutkan bahwa derivasi balik merupakan proses pembentukan kata secara terbalik. Misalnya, kata *tikah* dalam kata *ditikahkeun* dibentuk dari kata *nikah* berdasarkan analogi dengan pola yang ada (misalnya *tanya* menjadi *nanya*). Jadi *tikah* dianggap sebagai asalnya, sedangkan *nikah* sebagai bentuk derivasinya, padahal kebalikannya yang betul (hal ini kita ketahui karena *nikah* berasal dari bahasa Arab) (Kridalaksana, 2008:47).

## 3. Afiksasi

Terdapat tiga afiksasi dalam bentuk onomatope bahasa Jawa, yakni prefiksasi yang ditandai oleh nasal [m], [n], [ng], dan [ny] yang merupakan nasal homorgan atau bunyi yang berlainan diartikulasikan pada titik artikulasi yang sama (Kridalaksana, 1984:31). Afiksasi lainnya yakni berupa infiksasi [-l-], [-r-], dan [-um-], serta sufiksasi [-en], dan [-an].

Contoh:

[bekur] → [mbekur] : suara burung dara

[gik] → [gigik] → [gligik] : tertawa hingga berbunyi gik-gik

[ceguk] → [ceguken] : sendawa

#### 4. Reduplikasi

Bentuk ini merupakan bentuk yang paling banyak terdapat pada onomatope bahasa Jawa. Tidak hanya reduplikasi biasa, tetapi dalam onomatope bahasa Jawa dikenal juga adanya reduplikasi yang berupa *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwiwasana*, dan *dwiwasana salin swara*. Semua bentuk reduplikasi yang ada terkadang berkombinasi dengan prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi.

Contoh:

[crok-crok] : suara membelah kelapa

[greg] → [grag greg] : sebentar-sebentar berhenti

[cekakakan] : tertawa terbahak-bahak

#### 5. Abreviasi

Proses pembentukan kata melalui penghilangan sebagian dasar, baik setelah melalui penggabungan maupun tidak atau pemendekan.

Contoh:

[abang-ijo] → [bangjo] : merah hijau (untuk menyebut lampu lalu lintas)

#### 6. Komposisi

Peristiwa bergabungnya dua morfem bebas, perpaduan dua morfem terikat, maupun morfem bebas dan morfem terikat sehingga membentuk morfem unik dan menimbulkan arti yang relatif padu.

Contoh:

[bagas-waras] : sehat

**BAB III**  
**ANALISIS MAKNA ONOMATOPE BAHASA JEPANG DAN BAHASA**  
**JAWA**

**3. Perbandingan Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa**

Pada pembahasan ini, penulis akan memperbandingkan data onomatope bahasa Jepang dengan padanannya dalam bahasa Jawa. Pertama-tama penulis memasukkan data sesuai klasifikasi onomatope, yaitu *giongo*, *giseigo*, dan *gitaigo* (*gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*). Lalu menganalisisnya menurut klasifikasi makna, penggunaan, dan bentuk kata. Tahap terakhir, yakni analisis yang telah dilakukan pada kedua onomatope tersebut langsung ditarik hasil yang mencakup persamaan dan perbedaan yang terdapat pada keduanya.

**3.1 *Giongo***

*Giongo* menerangkan tiruan bunyi benda mati. Berdasarkan klasifikasi makna menurut Akimoto (2002:138-139), *giongo* terbagi atas tiruan bunyi fenomena alam dan tiruan bunyi yang berasal dari benda. Berikut ini merupakan data-data yang maknanya menunjukkan tiruan-tiruan bunyi tersebut.

**3.1.1 Makna yang Menunjukkan Tiruan Bunyi Fenomena Alam**

Klasifikasi makna tiruan bunyi fenomena alam (*shizengenshou* 「自然現象」) digunakan untuk menunjukkan fenomena-fenomena alam, seperti tiruan bunyi

rintik hujan dan tiruan suara angin yang sedang berhembus. Bentuk kata yang terdapat pada data tiruan bunyi fenomena alam adalah bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*) untuk menunjukkan suatu yang berulang-ulang, pemanjangan suara atau *cho'on* (vokal panjang) yang menunjukkan aktivitas dan keadaan yang berlangsung lama, dan pepadatan suara yang ditandai dengan huruf *tsu* 「ツ」 kecil (*sokuon*) yang menunjukkan sesuatu yang cepat. Berikut ini merupakan data tiruan bunyi fenomena alam.

- (8) Malam hari di sekitar rumah suasana terasa sunyi. Hanya suara angin yang terdengar.

風が出てきた。

*Kaze ga dete kita.*

'Angin mulai berhembus.'

「ザザー」

[zazaa]

(YP Vol. 3, 2008:26)

Pada data (8), tiruan bunyi *zazaa* digunakan untuk menunjukkan tiruan suara angin yang berhembus. Bentuk tiruan bunyi *zazaa* adalah *hanpukukei* dan bentuk pemanjangan suara atau *cho'on* (vokal panjang).

Padanan tiruan bunyi *zazaa* pada bahasa Jawa, yaitu tiruan bunyi *wus* seperti penggalan cerita berikut ini.

- (9) "Aku banjur leren ing ngisore wit pelem gedhe tengah-tengahe kebon. 'Wus', karo kairing sumilire angin ing awan iki."

'Lalu aku beristirahat di bawah pohon mangga besar yang berada di tengah-tengah kebun. "Wus", dengan diiringi semilirnya angin di siang ini.'

(PS, 2010:40)

Tiruan bunyi *wus* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi benda sekitar manusia dan fenomena alam. Tiruan bunyi *wus* digunakan pula untuk menunjukkan tiruan suara angin yang berhembus. Bentuk tiruan bunyi *wus* adalah sebuah kata dasar.

Berdasarkan analisis tiruan bunyi di atas, diketahui bahwa onomatope yang menunjukkan tiruan bunyi angin dalam bahasa Jepang diwakili dengan *giongo zazaa*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili dengan tiruan bunyi *wus*. Antara tiruan bunyi *zazaa* dan *wus* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada klasifikasi dan penggunaannya. Kedua tiruan bunyi di atas sama-sama masuk ke dalam klasifikasi yang menunjukkan tiruan bunyi fenomena alam yang bergabung dengan tiruan bunyi benda, dan kedua tiruan bunyi tersebut sama-sama digunakan untuk menunjukkan tiruan suara angin yang berhembus.

Sementara itu, perbedaan terdapat pada bentuk katanya. Tiruan bunyi *zazaa* memiliki bentuk kata berupa bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*) dan pemanjangan suara atau *cho'on* (vokal panjang). Sedangkan tiruan bunyi *wus* hanya memiliki bentuk kata berupa kata dasar.

- (10) Setelah pergi untuk makan bersama, Tanaka pun mengantar pulang Mayumi. Ketika sampai di rumah, Mayumi meminta Tanaka untuk berkunjung sebentar di rumahnya. Tak berapa lama hujan pun mulai turun.

「ポツポツ」

[po'po']

まゆみ : あ... 雨?

Mayumi : A... Ame?

‘Wah, hujan ya?’

たなか : ホントだ。じゃあ今のうちに帰るかな。  
Tanaka : *Honto da. Jyaa ima no uchi ni kaeru kana.*  
‘Iya benar. Ya sudah sekarang waktunya saya pulang.’

まゆみ : あ...でもっ雨がやむまで...  
Mayumi : *A... Demo’ ame ga yamu made...*  
‘Eh, tapi tunggu sampai hujannya reda dulu...’

(YP Vol.4, 2009:82)

Tiruan bunyi *po’po’* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan bunyi rintik-rintik hujan yang turun. Pada percakapan di atas, Mayumi bertanya karena ia mendengar bunyi rintik hujan yang mulai turun di luar rumah. Tanaka pun membenarkan pertanyaan Mayumi karena ia juga mendengar bunyi rintik hujan tersebut. Bentuk tiruan bunyi *po’po’* adalah *hanpukukei* dan bentuk pepadatan suara (*sokuon*).

Padanan tiruan bunyi *po’po’* pada bahasa Jawa adalah tiruan bunyi ‘*tik-tik-tik*’, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(11) “ ‘*Tik-tik-tik*’. Swara banyu udan sing maune cilik dadi saya gedhe nandakake udan sore iku nambah deres.”

‘ “*Tik-tik-tik*”. Suara hujan yang tadinya kecil semakin lamabertambah besar menandakan hujan sore itu semakin deras.’

(NWP, 1998:40)

Tiruan bunyi *tik-tik-tik* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi benda sekitar manusia dan fenomena alam. Tiruan bunyi *tik-tik-tik* digunakan untuk menunjukkan tiruan bunyi rintik air hujan. Bentuk tiruan bunyi *tik-tik-tik* adalah kata ulang *dwilingga*.

Berdasarkan analisis tiruan bunyi di atas, diketahui bahwa onomatope yang menunjukkan tiruan bunyi rintik hujan pada bahasa Jepang diwakili oleh *giongo po'po'*, sedangkan pada bahasa Jawa diwakili oleh tiruan bunyi *tik-tik-tik*. Antara tiruan bunyi *po'po'* dan *tik-tik-tik* mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada klasifikasinya yang sama-sama masuk ke dalam klasifikasi onomatope yang menyatakan tiruan bunyi fenomena alam dan benda, serta kedua tiruan suara di atas sama-sama digunakan untuk menunjukkan tiruan bunyi rintik air hujan.

Sementara itu, bentuk kata tiruan bunyi *po'po'* dan *tik-tik-tik* memiliki perbedaan. Walaupun sama-sama berbentuk pengulangan, tiruan bunyi *po'po'* memiliki bentuk lain, yakni berupa bentuk pepadatan suara (*sokuon*).

### **3.1.2 Makna yang Menunjukkan Tiruan Bunyi Benda**

Klasifikasi makna tiruan bunyi benda (*mono ga dasu oto* 「物が出す音」) digunakan untuk menunjukkan tiruan-tiruan bunyi yang keluar dari benda, seperti bunyi gemerincing, tiruan suara deru mobil, dan tiruan bunyi bel. Bentuk kata yang terdapat pada data tiruan bunyi benda adalah bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*) untuk menunjukkan suatu yang berulang-ulang dan pemanjangan suara atau *cho'on* (vokal panjang) yang menunjukkan aktivitas dan keadaan yang berlangsung lama. Selain bentuk kata di atas, ditemukan pula variasi bentuk lainnya, seperti penasalan suara (*hatsuon*) untuk menunjukkan bunyi yang menggema, kata dasar, dan pasangan *dakuon* (konsonan bersuara). Berikut ini data-data dari tiruan bunyi tersebut.

(12)Pagi itu terlihat Sakamichi berangkat ke sekolah mengendarai sepedanya. Tas sekolahnya yang dipenuhi dengan gantungan kunci ia letakkan di atas keranjang sepeda.

「カチャカチャ」

[kachakacha]

(YP Vol. 1, 2008:12)

Tiruan bunyi *kachakacha* merupakan tiruan bunyi gemerincing suatu benda. Tiruan bunyi *kachakacha* pada data (12) digunakan untuk menunjukkan bunyi gemerincing dari gantungan kunci yang ada pada tas Sakamichi. Bentuk tiruan bunyi *kachakacha* adalah *hanpukukei*.

Selain bentuk *hanpukukei* seperti pada tiruan bunyi *kachakacha*, ditemukan pula adanya variasi bentuk lainnya, seperti *kachan* 「カチャン」 (YP Vol. 3, 2008:125) yang merupakan bentuk penasalan suara (*hatsuon*), *kacha'* 「カチャツ」 (YP Vol. 3, 2008:125) yang memiliki bentuk pemadatan suara (*sokuon*), *kacha* 「カチャ」 (YP Vol. 4, 2009:85) yang memiliki bentuk kata dasar, dan *gacha* 「ガチャ」 (YP Vol. 4, 2009:160) yang merupakan pasangan *dakuon* (konsonan bersuara) dari *kacha*.

Sementara itu, tiruan bunyi *kachakacha* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan bunyi gemerincing. Tiruan bunyi *kachakacha* juga berarti tiruan bunyi plék, bunyi bang, bunyi bantingan, dan merupakan kata keterangan untuk aktivitas menggoyang-goyangkan sesuatu (Matsuura, 1994:198).

Padanan tiruan bunyi *kachakacha* pada bahasa Jawa adalah tiruan bunyi *pating krincing*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(13) “.... Nanging durung nganti rampung anggone ngetung asile, dumadakan keprungu swara *pating krincing*.”

‘.... Namun belum sampai selesai menghitung hasilnya, tiba-tiba terdengar suara yang *bergemerincing*.’

(PS, 2010:43)

Kata *pating krincing* termasuk dalam klasifikasi kata penyerta kata tiruan bunyi. Kata *pating krincing* digunakan untuk menunjukkan bunyi benda yang terdengar bergemerincing. Bentuk *pating krincing* ditandai kata penyerta [*pating-*] untuk menandakan sesuatu yang terjadi secara bersamaan.

Berdasarkan analisis tiruan bunyi di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan tiruan bunyi gemerincing pada bahasa Jepang diwakili oleh *giongo kachakacha*, sedangkan pada bahasa Jawa diwakili oleh kata *pating krincing*. Tiruan bunyi *kachakacha* dan *pating krincing* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua tiruan bunyi ini terdapat pada penggunaannya yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan suara benda yang bergemerincing.

Sementara itu, perbedaan terdapat pada klasifikasi dan bentuk kata dari kedua tiruan bunyi di atas. Tiruan bunyi *kachakacha*, termasuk dalam klasifikasi *giongo* yang menerangkan tiruan bunyi suatu benda. Sedangkan kata *pating krincing* termasuk dalam klasifikasi kata penyerta kata tiruan bunyi karena terdapatnya kata [*pating-*] yang menyertai tiruan bunyi *krincing*.

Perbedaan terakhir, yaitu bentuk kata tiruan bunyi *kachakacha* dan *pating krincing*. Bentuk tiruan bunyi *kachakacha* adalah bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*), sedangkan kata *pating krincing* memiliki bentuk kata dasar dengan kata penyerta [*pating*-].

- (14) Imaizumi berangkat ke sekolah bersama sopirnya, Takahashi. Di dalam mobil ia meminta Takahashi untuk cepat mengendarai mobilnya agar segera tiba di sekolah karena pagi itu ia bangun kesiangan.

いまいずみ : 朝練で疲れてるんだ早く学校に着きたい。

Imaizumi : *Asaren de tsukareterun da hayaku gakkou ni tsukitai.*  
'Saya kesiangan karena kecapaian. Jadi, saya ingin cepat sampai di sekolah.'

たかはし : はい。わかった...

Takahashi : *Hai. Wakatta...*  
'Baik. Saya mengerti...'

「ブロロロ」

[burororo]

(YP Vol. 1, 2008:19)

Tiruan bunyi *burororo* merupakan onomatope yang menunjukkan tiruan bunyi kendaraan. Pada data (14) tiruan bunyi *burororo* digunakan untuk menunjukkan tiruan bunyi mobil milik Imaizumi saat ia akan berangkat ke sekolah. Bentuk tiruan bunyi *burororo* adalah kata dasar.

Selain tiruan bunyi *burororo*, terdapat pula tiruan bunyi *ooo* 「オオオ」 (YP Vol.5,2009:111). Tiruan bunyi *ooo* juga merupakan onomatope yang menunjukkan tiruan bunyi sebuah kendaraan, yakni sebuah minibus. Bentuk tiruan bunyi ini berupa kata dasar.

Padanan tiruan bunyi *burororo* pada bahasa Jawa adalah tiruan bunyi *brum-brum*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(15) “ ‘*Brum.. brum..*’, saka njero aku krungu swara montore Bapak. Aku banjur mlayu buka lawang ngarep.”

‘ “*Brum.. brum..*”, dari dalam aku mendengar suara mobil Bapak. Aku langsung berlari keluar membuka pintu depan.’

(NWP, 1998:14)

Tiruan bunyi *brum-brum* termasuk dalam klasifikasi tiruan bunyi benda sekitar manusia dan fenomena alam. Tiruan bunyi *brum-brum* digunakan untuk menunjukkan suara deru mobil. Bentuk tiruan bunyi *brum-brum* adalah kata ulang *dwilingga*.

Berdasarkan analisis tiruan bunyi di atas, diketahui bahwa onomatope yang menerangkan tiruan bunyi mobil dalam bahasa Jepang diwakili oleh *giongo burororo*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh tiruan bunyi *brum-brum*. Persamaan tiruan bunyi *burororo* dan *brum-brum* terdapat pada klasifikasi yang sama-sama masuk dalam klasifikasi yang menyatakan tiruan bunyi benda, serta sama-sama digunakan untuk menggambarkan tiruan bunyi mobil.

Sementara itu, perbedaan terdapat pada bentuk kata dari tiruan bunyi *burororo* dan *brum-brum*. Tiruan bunyi *burororo* memiliki bentuk berupa kata dasar, sedangkan tiruan bunyi *brum-brum* memiliki bentuk kata ulang.

(16) Saat jam istirahat, terlihat Sakamichi berada di kelasnya untuk mencoba tidur sejenak sambil menyandarkan kepalanya di atas meja. Tak berapa lama bel sekolah berbunyi tanda bahwa jam istirahat berakhir.

「キーン コーン」

[kiinkoon]

さかみち : あ、チャイム。

Sakamichi : A, *chaimu*.  
'Oh, bel.'

(YP Vol. 1, 2008:75)

Tiruan bunyi *kiinkoon* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan tiruan bunyi bel. Tiruan bunyi tersebut muncul saat Sakamichi yang sedang berada di kelas mendengar bel sekolah berbunyi. Bentuk tiruan bunyi *kiinkoon* adalah bentuk pemanjangan suara atau *cho'on* (vokal panjang).

Padanan tiruan bunyi *kiinkoon* pada bahasa Jawa adalah tiruan bunyi *thing-thong*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(17)“... Sadurunge mijet, Marsudi niliki cathetane saperlu nyocogake omah kang bakal ditamoni. Jeneng dalane mau wis bener. Nomor uga cocog. Belenggal dipijet. ‘*Thing thong. Thing thong.*’”

‘... Sebelum menekan, Marsudi melihat catatan untuk mencocokkan rumah yang akan ia kunjungi. Nama jalan sudah benar. Nomor juga sudah cocok. Bel tinggal ditekan. “*Ting tong. Ting tong.*”’

(NWP, 1998:17)

Tiruan bunyi *thing-thong* termasuk dalam klasifikasi yang menyatakan tiruan bunyi benda sekitar manusia dan fenomena alam. Tiruan bunyi *thing-thong* digunakan untuk menunjukkan bunyi yang terdengar saat bel ditekan. Bentuk tiruan bunyi *thing-thong* adalah kata ulang *dwilingga salin swara*.

Berdasarkan analisis tiruan bunyi di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan tiruan bunyi bel pada bahasa Jepang diwakili oleh *giongo kiinkoon*, sedangkan pada bahasa Jawa diwakili oleh tiruan bunyi *thing-thong*. Pada tiruan bunyi *kiinkoon* dan *thing-thong* memiliki beberapa persamaan.

Persamaan terdapat pada klasifikasinya yang sama-sama masuk dalam klasifikasi yang menyatakan tiruan bunyi benda, serta sama-sama digunakan untuk menunjukkan tiruan bel yang sedang berbunyi.

Sementara itu, perbedaan terdapat pada bentuk kata kedua tiruan bunyi di atas. Tiruan bunyi *kiinkoon* memiliki bentuk kata berupa pemanjang suara (*cho'on*), sedangkan *thing-thong* memiliki bentuk kata ulang berupa *dwilingga salin swara*.

### **3.2 Giseigo**

*Giseigo* menerangkan tiruan suara dari makhluk hidup. Berdasarkan klasifikasi makna menurut Akimoto (2002:138-139), *giseigo* terbagi atas tiruan suara binatang dan tiruan bunyi atau suara manusia. Berikut ini merupakan data-data yang maknanya menunjukkan tiruan-tiruan bunyi tersebut.

#### **3.2.1 Makna yang Menunjukkan Tiruan Suara Binatang**

Klasifikasi makna tiruan suara binatang (*doubutsu no nakigoe* 「動物の鳴き声」) digunakan untuk menunjukkan suara-suara yang dihasilkan oleh berbagai jenis binatang, seperti tiruan suara anjing yang menggonggong dan tiruan suara burung. Bentuk kata pada data tiruan suara binatang adalah bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*) untuk menunjukkan suatu yang berulang-ulang dan pemanjangan suara atau *cho'on* (vokal panjang) yang menunjukkan aktivitas dan

keadaan yang berlangsung lama. Berikut ini data yang maknanya menunjukkan tiruan suara binatang tersebut.

(18) Naruko masuk ke dalam rumahnya sambil mencari-cari anjing peliharaanya.

なるこ : バロン...

Naruko : *Baron...*  
'Baron...'

バロン : ワン! ワン!

Baron : *Wan! Wan!*  
'Guk! Guk!'

(YP Vol. 2, 2008:41)

Tiruan suara *wanwan* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan tiruan suara anjing. Tiruan suara tersebut muncul saat Naruko memanggil Baron yang merupakan anjing peliharaanya. Bentuk tiruan suara *wanwan* adalah *hanpukukei*.

Padanan tiruan suara *wanwan* yang menunjukkan tiruan suara anjing pada bahasa Jawa adalah suara *guk-guk*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(19)“ ‘Guk, guk!’. Krungu swara asu ning ngarepan omahe Pak Agus, cah-cah mau banjur mlayu banter ninggalake wit jambu sing dadi incerane.”

‘ “Guk, guk!”. Mendengar suara anjing di depan rumah Pak Agus, anak-anak langsung berlari dengan cepat meninggalkan pohon jambu yang menjadi incarannya.’

(NWP, 1998:42)

Tiruan suara *guk-guk* termasuk dalam klasifikasi tiruan suara hewan. Tiruan suara *guk-guk* digunakan untuk menunjukkan suara anjing yang sedang menggonggong. Bentuk tiruan suara *guk-guk* adalah kata ulang *dwilingga*.

Berdasarkan analisis tiruan suara di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan suara anjing yang menggonggong pada bahasa Jepang diwakili oleh *giseigo wanwan*, sedangkan pada bahasa Jawa diwakili oleh tiruan suara *guk-guk*. Tiruan suara terdapat *wanwan* dan *guk-guk* memiliki persamaan. Persamaan terdapat pada klasifikasinya yang sama-sama masuk ke dalam klasifikasi yang menunjukkan tiruan suara hewan, serta sama-sama digunakan untuk menunjukkan suara anjing yang menggonggong. Selain itu, keduanya sama-sama memiliki bentuk pengulangan.

(20) Sakamichi memasuki jalan di tengah hutan yang merupakan medan perlombaan yang harus dilalui. Saat itu keadaan di tengah hutan begitu sepi. Dengan perasaan berdebar, ia melewati hutan itu. Tiba-tiba dari arah pohon di pinggir jalan yang ia lalui, muncul burung gagak yang terbang ke arahnya. Sontak ia berteriak karena terkejut.

「力ー力ー力ー」

[kaakaakaa]

(YP Vol. 4, 2009:87)

Tiruan bunyi *kaakaakaa* merupakan onomatope yang menunjukkan tiruan suara burung gagak. Tiruan bunyi *kaakaakaa* biasanya digunakan untuk menunjukkan keadaan di sore hari. Bentuk tiruan bunyi *kaakaakaa* merupakan *hanpukukei* dan pemanjangan suara atau *cho'on* (vokal panjang).

Padanan data (20) pada bahasa Jawa adalah tiruan suara *gaok-gaok*, seperti berikut ini.

(21) “Swarane gagak – *gaok-gaok*”

‘Suara gagak - *gaok-gaok*’

(KBJP, 2004:15)

Tiruan suara *gaok-gaok* termasuk dalam klasifikasi tiruan suara hewan. Tiruan suara ini digunakan untuk menunjukkan suara yang dikeluarkan oleh burung gagak. Bentuk tiruan suara *gaok-gaok* adalah kata ulang *dwilingga*.

Berdasarkan analisis tiruan suara di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan suara yang dikeluarkan oleh burung gagak pada bahasa Jepang diwakili oleh *giseigo kaakaakaa*, sedangkan pada bahasa Jawa diwakili oleh tiruan suara *gaok-gaok*. Kedua tiruan suara ini memiliki beberapa persamaan. Persamaan terdapat pada klasifikasi dan penggunaannya, yaitu keduanya sama-sama masuk ke dalam klasifikasi yang menunjukkan tiruan suara hewan, dan sama-sama digunakan untuk menunjukkan suara burung gagak.

Selain itu, perbedaan terdapat pada bentuk katanya. Tiruan suara *kaakaakaa* dan *gaok-gaok* sama-sama memiliki bentuk kata berupa pengulangan. Namun, tiruan suara *kaakaakaa* juga memiliki bentuk pemanjangan suara.

### **3.2.2 Makna yang Menunjukkan Tiruan Bunyi atau Suara Manusia**

Klasifikasi makna tiruan bunyi atau suara manusia (*hito no koe/oto* 「人の声/音」) digunakan untuk menunjukkan suara-suara yang dihasilkan oleh manusia saat melakukan suatu hal yang menimbulkan bunyi atau suara, seperti suara tertawa, bunyi ketika menelan, dan saat batuk. Bentuk kata yang terpadat pada data tiruan bunyi atau suara manusia adalah bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*) untuk menunjukkan suatu yang berulang-ulang. Selain itu, ditemukan pula variasi bentuk lainnya, seperti bentuk pemadatan suara yang

ditandai dengan huruf *tsu* 「ツ」 kecil (*sokuon*) yang menunjukkan sesuatu yang cepat, dan penambahan morfem *-ri* 「リ」 untuk menunjukkan suatu kegiatan yang telah berakhir. Berikut ini data yang maknanya menunjukkan tiruan bunyi atau suara manusia.

(22) Sakamichi, Miki, dan Aya sedang berdiskusi tentang perlombaan sepeda. Karena belum berpengalaman dalam perlombaan, banyak pendapat Sakamichi yang berbeda dengan pendapat Miki dan Aya yang sudah berpengalaman.

さかみち : あ、違いましたか。ちがいますよね。ははは  
Sakamichi : *A, chigaimashitaka. Chigaimasuyone. Hahaha*  
'Ah, berbeda, ya? Beda, ya. *Hahaha*'

(YP Vol. 1, 2008:28)

Tiruan suara *hahaha* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan tiruan suara orang yang sedang tertawa. Tiruan suara tersebut merupakan tiruan suara tertawa Sakamichi. Bentuk tiruan suara *hahaha* adalah *hanpukukei*.

Selain tiruan suara *hahaha*, ditemukan pula adanya variasi bentuk bunyi lainnya, yaitu *fufufu* 「フフフ」 (YP Vol. 1, 2008:12) yang memiliki bentuk kata berupa *hanpukukei*, *fufu'* 「フフツ」 (YP Vol. 3, 2008:167) merupakan bentuk pemadatan suara (*sokuon*), dan *ka' ka' ka'* 「カッカッカッ」 (YP Vol. 3, 2008:16) yang juga merupakan bentuk pemadatan suara (*sokuon*).

Sama halnya dengan bahasa Jepang, dalam bahasa Jawa pun suara orang tertawa memiliki tiruan suara *hahaha*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(23) “.... ‘Ha, ha, ha!’ , krungu Toni nyebutake jeneng sawijining bintang film kang kerep metu ing TV, bocah-bocah ora bisa ngampet guyune.”

‘.... ‘Ha, ha, ha!’ , mendengar Toni menyebutkan nama salah satu bintang film yang sering muncul di TV, anak-anak tidak bisa menahan tawanya.’

(NWP, 1998:21)

Tiruan suara *hahaha* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia. Tiruan suara ini digunakan untuk menunjukkan aktivitas manusia yang sedang tertawa. Bentuk tiruan suara *hahaha* adalah kata ulang *dwilingga*.

Berdasarkan analisis tiruan suara di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan orang yang sedang tertawa pada kedua bahasa diwakili dengan tiruan suara yang sama, yaitu tiruan suara *hahaha*. Tiruan suara *hahaha* pada bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama digunakan untuk menunjukkan suara tertawa manusia. Kedua tiruan suara tersebut memiliki berbentuk pengulangan.

Perbedaan terdapat pada klasifikasinya. Tiruan suara *hahaha* pada bahasa Jepang termasuk dalam klasifikasi *giseigo*, sedangkan pada bahasa Jawa termasuk dalam klasifikasi tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia.

(24) Imaizumi sedang berlatih sepeda dengan keras. Setelah merasa lelah berlatih, ia langsung meminum air di dalam botol.

いまいずみ :ごくごく...

Imaizumi : *Gokugoku...*  
'*Glek-glek...*'

(YP Vol. 1, 2008:62)

Tiruan suara *gokugoku* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan tiruan suara orang yang sedang meminum air. Tiruan suara *gokugoku* muncul ketika Imaizumi yang berlatih sepeda dengan keras kelelahan, lalu meminum air. Setelah itu, terdengarlah bunyi tegukan seperti yang terdapat pada data (24) di atas. Bentuk tiruan suara *gokugoku* adalah *hanpukukei*.

Menurut Matsuura, *gokugoku* merupakan tiruan suara orang minum air dengan lahap (1994:223). Selain bentuk *gokugoku*, juga ditemukan adanya variasi bentuk bunyi lainnya. Variasi bentuk bunyi yang lain, yaitu bunyi *gokuri* 「ごくり」 (YP Vol. 5, 2009:35) yang memiliki bentuk penambahan morfem *-ri* 「り」.

Padanan tiruan suara *gokugoku* pada bahasa Jawa, yaitu tiruan suara *clegug*, seperti berikut ini.

(25) “(di) ombe – *clegug*”

‘(di) minum – *clegug*’

(KBJP, 2004:66)

Tiruan suara *clegug* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia. Tiruan suara *clegug* digunakan untuk menunjukkan suara yang dikeluarkan manusia saat meminum air. Bentuk tiruan suara *clegug* merupakan kata dasar.

Berdasarkan analisis tiruan suaradi atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan suara tegukan dalam bahasa Jepang diwakili oleh

*giseigo gokugoku*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh tiruan suara *clegug*. Kedua tiruan suara tersebut memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan terdapat pada penggunaannya yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan suara tegukan. Sementara itu, perbedaan terdapat pada klasifikasi dan bentuk. Tiruan suara *gokugoku* termasuk dalam klasifikasi *giseigo* yang menunjukkan tiruan suara manusia, sedangkan tiruan suara *clegug* termasuk dalam klasifikasi tiruan bunyi gerak dan aktivitas manusia. Bentuk tiruan suara *gokugoku* berupa pemajemukan morfem, sedangkan tiruan suara *clegug* hanya berupa kata dasar.

- (26) Sakamichi sedang membaca informasi yang terdapat di papan pengumuman sekolahnya. Tiba-tiba muncul seniornya yang mengagetkan dirinya dengan menepuk punggung Sakamichi dengan keras. Karena ditepuk dengan keras dan sangat terkejut, ia pun terbatuk-batuk.

さかみち :ゲホゲホ！！

Sakamichi : *Gehogeho!!*  
'*Uhuk-uhuk!!*'

(YP Vol. 1, 2008:85)

Tiruan suara *gehogeho* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan tiruan suara orang yang sedang terbatuk. Tiruan suara *gehogeho* muncul saat Sakamichi yang sedang melihat informasi di papan pengumuman, tiba-tiba ditepuk dengan keras oleh seniornya dari klub olahraga. Karena kaget ia pun terbatuk-batuk. Bentuk tiruan suara *gehogeho* adalah *hanpukukei*.

Padanan tiruan suara *gehogeho* dalam bahasa Jawa yang menunjukkan suara batuk adalah tiruan suara *uhuk-uhuk*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(27)“ ‘*Uhuk, uhuk!*’. Aku ndungu swara wong sing kaya watuk nanging digawe-gawe.”

‘“*Uhuk, uhuk!*”. Aku mendengar suara orang seperti terbatuk tetapi dibuat-buat.’

(NWP, 1998:76)

Tiruan suara *uhuk-uhuk* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia. Tiruan suara ini digunakan untuk menunjukkan orang yang sedang terbatuk-batuk. Bentuk tiruan suara *uhuk-uhuk* adalah kata ulang *dwilingga*.

Berdasarkan analisis tiruan suara di atas, diketahui bahwa onomatope yang menunjukkan tiruan suara orang yang terbatuk dalam bahasa Jepang diwakili oleh *giseigo gehogeho*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh tiruan suara *uhuk-uhuk*. Tiruan suara *gehogeho* dan *uhuk-uhuk* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan.

Persamaan terdapat pada penggunaannya yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan suara batuk seseorang. Persamaan lainnya terdapat pada bentuk tiruan suara *gehogeho* dan *uhuk-uhuk*, yaitu sama-sama berbentuk pengulangan.

Sementara itu, perbedaan terdapat pada klasifikasinya. Tiruan suara *gehogeho* termasuk dalam klasifikasi *giseigo* yang menerangkan tiruan suara manusia, sedangkan tiruan suara *uhuk-uhuk* termasuk dalam klasifikasi tiruan bunyi gerak dan aktivitas manusia.

### 3.3 *Gitaigo*

*Gitaigo* dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu *gitaigo* itu sendiri, *giyougo*, dan *gijougo*. *Gitaigo* menerangkan keadaan benda mati. Berdasarkan klasifikasi makna menurut Akimoto (2002:138:139) terbagi atas ciri-ciri fisik manusia, pergerakan benda, serta keadaan atau karakter benda. Berikut ini merupakan data-data yang menunjukkan tiruan-tiruan bunyi tersebut.

#### 3.3.1 Makna yang Menunjukkan Ciri-Ciri Fisik Manusia

Klasifikasi makna ciri-ciri fisik manusia (*hito no shintaiteki tokuchou* 「人の身体的特徴」) digunakan untuk menunjukkan keadaan dari anggota tubuh manusia, seperti keadaan kulit yang kasar dan kusam, rambut yang halus, dan tubuh yang bercucuran keringat. Bentuk kata yang terdapat pada data ciri-ciri fisik manusia adalah bentuk perubahan sebagian bunyi dan bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*). Bentuk perubahan sebagian bunyi digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan yang tidak beraturan, sedangkan bentuk pemajemukan morfem digunakan untuk menunjukkan suatu yang berulang-ulang. Berikut ini merupakan data yang maknanya menunjukkan ciri-ciri fisik manusia.

- (28) Setelah tidak sengaja menabrak Sakamichi yang sedang mengendarai sepedanya, Takahashi langsung keluar dari mobil dan bergegas menghampiri Sakamichi yang jatuh berguling-guling. Tampak kulitnya menjadi kotor dan kasar setelah terjatuh.

「ガサバサ」

[gasabasa]

さかにち：すすいませんクルマ気つかなくて。

Sakamichi: *Su..suimasen kuruma kizukanakute.*

‘Ma..maaf (saya) tidak memperhatikan ada mobil.’

たかはし：大丈夫?! ゲカワ?!

Takahashi : *Daijyoubu?! Geka wa?!*

‘(Kamu) tidak apa-apa?! Ada yang luka?!’

(YP Vol. 1, 2008:18)

Kata *gasabasa* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kulit kasar dan kusam. Pada data (28) terdapat percakapan antara Sakamichi dan Takahashi yang menanyakan keadaan Sakamichi setelah terjatuh dari sepedanya karena tertabrak mobil yang dikendarai Takahashi. *Gasabasa* pada data (28) menunjukkan keadaan kulit Sakamichi setelah terjatuh. Bentuk kata *gasabasa* adalah bentuk perubahan sebagian bunyi.

Sementara itu, *gasabasa* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan keadaan kulit yang kasar dan kusam. Untuk memperjelas keadaan kulit Sakamichi terdapat pengertian lain dari Matsuura. *Gasagasa* yang merupakan kata dasar dari *gasabasa* berarti keadaan yang kasar atau kesat (Matsuura, 1994:207).

Padanan kata *gasabasa* pada bahasa Jawa adalah kata *mbesisik*. Pada buku *Kawruh Basa Jawa Pepak*, kata *mbesisik* termasuk dalam bab yang menjelaskan tentang keadaan yang biasa terjadi pada tubuh manusia seperti berikut ini.

(29) “Kulite – *Mbesisik*, belang”

‘Kulitnya – *Kasar*, belang’

(KBJP, 2004:24)

Kata *mbesisik* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan sifat. Kata *mbesisik* digunakan untuk menunjukkan keadaan kulit yang kasar. Bentuk kata *mbesisik* adalah kata ulang *dwiwasana* yang diawali oleh prefiks [*m-*].

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa kata yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kulit yang kasar dan kotor dalam bahasa Jepang diwakili oleh *gitaigo gasabasa*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili kata *mbesisik*. Kedua kata tersebut, yakni *gasabasa* dan *mbesisik* memiliki persamaan dan perbedaan.

*Gasabasa* termasuk dalam klasifikasi *gitaigo*, sedangkan *mbesisik* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan sifat. Keduanya klasifikasi tersebut sama-sama menunjukkan keadaan suatu hal. Persamaan lain, yaitu kata *gasabasa* dan *mbesisik* sama-sama digunakan untuk menunjukkan keadaan kulit yang kasar. Sementara itu, perbedaan terdapat pada bentuk katanya. Kata *gasabasa* berupa perubahan sebagian bunyi, sedangkan *mbesisik* berupa kata ulang.

(30) Makishima dan Imaizumi berlatih sepeda bersama-sama. Di tengah latihan, Makishima menanyakan tentang seseorang kepada Imaizumi.

まきしま : そりゃ桜。。。なんだっけコルナゴ乗った  
サラサラ髪と。

Makishima : *Sorya sakura... Nandakke to korunago notta sarasara kami to.*  
'Itu Si Sakura... itu yang tadi? Dengan rambut *halus* yang mengendarai Colnago?'

(YP Vol. 3, 2008:126)

Kata *sarasara* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan rambut yang lembut dan halus. Pada data (30) Makishima bertanya

tentang seseorang yang tidak ia ketahui namanya dengan menyebut ciri fisik orang yang ia maksud. Bentuk kata *sarasara* adalah *hanpukukei*.

Kata *sarasara* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan keadaan rambut yang lembut dan halus. Menurut Matsuura, *sarasara* memiliki pengertian yang lain. Kata *sarasara* juga berarti desir atau desau, sedikit pun, dan dengan lancar (Matsuura, 1994:850).

Padanan kata *sarasara* pada bahasa Jawa yang menggambarkan keadaan rambut yang lembut dan halus adalah kata *lemes*, seperti penggalan cerita berikut ini.

- (31) “Wong loro gentenan nyalami Wening sing rumangsane Baskoro isih kaya Wening nalika durung dadi guru. Rambut tetep ireng *lemes* lan kethok alus, wedhak tipis, bengesane lambe ya tipis nganggo sragam soklat drill mawa emblem lambang dhaerah.”  
‘Mereka bergantian menyalami Wening yang menurut Baskoro masih seperti Wening yang dahulu sebelum menjadi seorang guru. Rambutnya tetap hitam *lembut* dan terlihat halus, bedak yang tipis, kumis yang juga terlihat tipis, dan memakai seragam coklat dengan emblem lambang daerah.’

(PS, 2011:24)

Kata *lemes* pada data (31) yang menunjukkan keadaan rambut tokoh yang hitam dan lembut bukan merupakan onomatope. Oleh karena itu, kata *lemes* tidak dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi onomatope bahasa Jawa.

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa kata yang digunakan untuk menunjukkan keadaan rambut yang lembut dan halus dalam bahasa Jepang diwakili oleh *gitaigo sarasara* yang merupakan suatu onomatope. Sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *lemes* yang bukan merupakan onomatope. Dapat disimpulkan bahwa untuk kata *sarasara* yang menunjukkan keadaan

rambut yang lembut dan halus, tidak terdapat padanan onomatope dalam bahasa Jawa.

(32) Jalur lomba yang harus dilalui oleh peserta lomba begitu panjang. Sampai akhirnya, para peserta harus melewati jalur lomba dengan jalan yang menanjak.

まきしま : ハアツ...ハアツ...登りだと倍くらいに重い!!  
Makishima : *Haa'... Haa'... Nobori da to bai kurai ni omoi!!*  
'Hah... Hah... Kalau jalanannya menanjak beratnya menjadi berlipat-lipat!!

「ダラダラ」  
[daradara]

(YP Vol. 4, 2009:6)

Kata *daradara* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan tubuh yang bercucuran keringat. Pada data (32), kata *daradara* muncul ketika Makishima yang mengikuti perlombaan balap sepeda melewati jalan yang menanjak, sehingga ia merasakan beban yang semakin bertambah saat mengayuh sepedanya. *Daradara* menunjukkan keadaan tubuh Makishima yang bercucuran keringat. Bentuk kata *daradara* adalah *hanpukukei*.

Padanan kata *daradara* dalam bahasa Jawa adalah kata *pating grobyos*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(33) “.... Dina iki pancen apes tenan. Sakwise distrap ning ngarep lapangan, aku lan cah-cah sing uga ora nggawa topi kanggo upacara kudu mlayu muteri lapangan pithu puteran. Emboh napa rasane srengenge isuk iki semelet tenan. Kabeh bocah sing kaukum kringete *pating grobyos*,...”

‘.... Hari ini benar-benar sial. Setelah dihukum berdiri di depan lapangan, aku dan anak-anak yang tidak membawa topi saat upacara harus lari mengitari lapangan selama tujuh putaran. Entah kenapa rasanya matahari pagi ini benar-benar panas. Semua anak yang dihukum *bercucuran*

*keringat...?*

(KBJP, 2004:25)

Kata *pating grobyos* termasuk dalam klasifikasi kata penyerta kata tiruan bunyi. Kata ini digunakan untuk menunjukkan tubuh yang banyak bercucuran keringat. Bentuk kata *pating grobyos* ditandai dengan kata penyerta [*pating-*].

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan tubuh yang bercucuran keringat dalam bahasa Jepang diwakili oleh *gitaigo daradara*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *pating grobyos*. Kedua kata tersebut memiliki persamaan dan perbedaan.

Kata *daradara* dan *pating grobyos* hanya memiliki persamaan dari segi penggunaannya, yaitu sama-sama digunakan untuk menunjukkan badan yang bercucuran keringat. Sementara itu, perbedaan terdapat pada klasifikasi dan bentuk katanya. Kata *daradara* termasuk dalam klasifikasi *gitaigo* yang menunjukkan suatu keadaan, sedangkan kata *pating grobyos* termasuk dalam klasifikasi kata penyerta kata tiruan bunyi untuk menunjukkan jumlah keringat yang banyak bercucuran. Selain itu, kata *daradara* memiliki bentuk kata berupa pemajemukan morfem. Sedangkan kata *pating grobyos* memiliki bentuk kata yang disertai dengan kata penyerta [*pating-*].

### **3.3.2 Makna yang Menunjukkan Pergerakan Benda**

Klasifikasi makna pergerakan benda (*mono no ugoki* 「物の動き」) digunakan untuk menunjukkan keadaan pergerakan benda, seperti saat berputar dan terseret.

Bentuk kata yang terdapat pada data yang menunjukkan pergerakan benda adalah bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*) untuk menunjukkan suatu yang berulang-ulang. Selain itu, ditemukan pula variasi bentuk lainnya, yakni pasangan *dakuon* (konsonan bersuara). Berikut ini adalah data yang menunjukkan pergerakan benda tersebut.

(34) Sakamichi mengayuh sepedanya. Terlihat roda sepeda yang terus berputar-putar seiring laju sepeda yang semakin cepat.

「くるくる」

[kurukuru]

(YP Vol. 1, 2008: 143)

Kata *kurukuru* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan benda yang sedang berputar. Kata *kurukuru* muncul saat menggambarkan keadaan dari roda sepeda Sakamichi yang ia kayuh. Bentuk kata *kurukuru* adalah *hanpukukei*.

Selain bentuk *kurukuru* di atas ditemukan pula variasi bentuk bunyi lainnya, yaitu *guruguru* (YP Vol. 5, 2009:52) yang merupakan pasangan *dakuon* (konsonan bersuara) dari kata *kurukuru*. Kata *kurukuru* digunakan untuk menunjukkan tiruan pergerakan suatu benda yang sedang berputar-putar (Matsuura, 1994:569). Sementara itu, kata *guruguru* lebih jelasnya digunakan untuk menunjukkan pergerakan berputar-putar atau menggulung-gulung (Matsuura, 1994:230).

Padanan Kata *kurukuru* pada bahasa Jawa adalah kata *muter*, seperti penggalan cerita berikut ini.

(35) “Ora let suwe angin semribit teka. Kitiran sing daggawe bareng adhiku

banjur *muter* kencang.”

‘Tak berapa lama angin mulai bertiup. Baling-baling yang aku buat bersama adikku *berputar* kencang.’

(NWP, 1998:37)

Kata *muter* pada data (35) yang menunjukkan keadaan baling-baling yang berputar bukan merupakan onomatope. Oleh karena itu, kata *muter* tidak dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi onomatope bahasa Jawa.

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa kata yang digunakan untuk menunjukkan keadaan benda yang sedang berputar dalam bahasa Jepang diwakili oleh *gitaigo kurukuru* yang merupakan suatu onomatope. Sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *muter* yang bukan merupakan onomatope. Dapat disimpulkan bahwa untuk kata *kurukuru* yang menunjukkan keadaan benda yang sedang berputar, tidak terdapat padanan onomatope dalam bahasa Jawa.

- (36) Imaizumi memberitahukan kepada Naruko bahwa menurutnya lebih mengenaikan jika belajar sendiri daripada harus belajar bersama-sama. Akhirnya Imaizumi menyeret Naruko untuk segera pergi dan tidak ikut belajar bersama-sama dengan seniornya.

いまいずみ : 大ぜいで先輩に教わるよりできるし...

Imaizumi : *Oozei de senpai ni osowaru yori yukkuri dekirushi...*  
‘Lebih enak belajar sendiri dibanding rama-ramai tanya kepada senior...’

なるこ : わ...!!

Naruko : *Wa...!!!*  
‘Huaa...!!!’

「ズルズル」

[zuruzuru]

(YP Vol. 5, 2009:21)

Kata *zuruzuru* merupakan onomatope yang menunjukkan sesuatu yang diseret. Pada data (36) kata *zuruzuru* digunakan untuk menunjukkan badan Naruko yang sedang diseret oleh Imaizumi. Bentuk kata *zuruzuru* adalah *hanpukukei*.

Padanan kata *zuruzuru* pada bahasa Jawa adalah kata *sreg-sreg*, seperti penggalan cerita berikut ini.

- (37) “Ujug-ujug aku lan Parjo krungu swara kang diseret. ‘*Sreg... sreg...*’. Saka kadohan aku weruh Pak Bagus, wong anyar pindhahan saka kutha sing ratau sawung karo warga kene, ngethokake barang sing kawungkus plastik ireng gedhe saka bagasi mobile.”

‘Tiba-tiba aku dan Parjo mendengar suara yang diseret. ‘*Sreg... sreg...*’. Dari jauh aku melihat Pak Bagus, orang baru pindahan dari kota yang tidak pernah bersosialisasi dengan warga di sini, mengeluarkan barang yang terbungkus plastik hitam besar dari bagasi mobilnya.’

(PS, 2011:66)

Kata *sreg-sreg* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan perbuatan karena menunjukkan perbuatan benda saat bergerak yang menghasilkan bunyi. Kata *sreg-sreg* digunakan untuk menunjukkan benda yang diseret. Bentuk kata *sreg-sreg* adalah kata ulang *dwilingga*.

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sedang diseret dalam bahasa Jepang diwakili oleh *gitaigo zuruzuru*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *sreg-sreg*. Kata *zuruzuru* dan *sreg-sreg* memiliki persamaan.

Persamaan terdapat pada penggunaannya yang sama-sama menunjukkan sesuatu yang sedang diseret, dan keduanya sama-sama memiliki bentuk

pengulangan. Selain itu, persamaan terdapat pada klasifikasinya. Kata *zuruzuru* termasuk dalam klasifikasi *gitaigo*, sedangkan kata *sreg-sreg* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan perbuatan. Kedua klasifikasi sama-sama digunakan untuk menunjukkan keadaan benda mati, yaitu keadaan benda mati saat bergerak (terseret).

### 3.3.3 Makna yang Menunjukkan Keadaan atau Karakter Benda

Klasifikasi makna keadaan atau karakter benda (*mono no youtai/ sheishitsu* 「物の様態／性質」) digunakan untuk menunjukkan bermacam-macam keadaan benda, seperti keadaan pengatur waktu yang berdetak, benda yang berantakan dan keadaan benda yang berkilauan. Bentuk kata yang terdapat pada data yang menunjukkan keadaan atau karakter benda adalah bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*) untuk menunjukkan suatu yang berulang-ulang dan kata dasar. Selain itu, ditemukan pula bentuk variasi lain berupa pepadatan suara yang ditandai dengan huruf *tsu* 「ツ」 kecil (*sokuon*) yang menunjukkan sesuatu yang cepat. Berikut ini adalah data yang maknanya menunjukkan keadaan atau karakter benda.

- (38) Untuk menyiapkan perlombaan yang akan segera diikuti, Imaizumi pun berlatih sepeda dengan keras. Sebelum berlatih, ia menyiapkan segala keperluannya. Tak lupa alat pengukur waktu ia pasang pada sepedanya agar ia tahu berapa kecepatan yang bisa ia dapatkan saat berlatih.

「カチカチ」

[kachikachi]

(YP Vol. 1, 2008:46)

Kata *kachikachi* merupakan onomotope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan pengatur waktu milik Imaizumi. Bentuk kata *kachikachi* adalah *hanpukukei*.

Sementara itu, keadaan pengatur waktu yang berdetak didukung dengan pengertian yang sama dari Matsuura. Matsuura menyatakan bahwa *kachikachi* merupakan suatu keadaan benda yang berdetak-detik atau berketak-ketik (1994:391).

Padanan kata *kachikachi* dalam bahasa Jawa adalah kata *kethak-kethik*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(39) “... Karo ngenteni Karmin priksa, aku mung bisa nyawang jam sing awit mau *kethak-kethik* tumempel ana ing tembok.”

‘... Sambil menunggu Karmin yang sedang periksa, aku hanya dapat memandang jam yang sedari tadi *berdetak-detik* tertempel di dinding.’

(NWP, 1998:77)

Kata *kethak-kethik* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan perbuatan karena digunakan untuk menirukan perbuatan yang dilakukan benda ketika bergerak yang menghasilkan bunyi. Kata *kethak-kethik* digunakan untuk menunjukkan jarum jam yang terus bergerak. Bentuk kata *kethak-kethik* berupa kata ulang *dwilingga salin swara*.

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan suatu pengatur waktu yang berdetak-detik

dalam bahasa Jepang diwakili oleh *gitaigo kachikachi*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *kethak-kethik*. Kedua kata tersebut memiliki persamaan.

Persamaan terdapat pada penggunaannya yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan keadaan dari pengatur waktu yang berdetak. Bentuk kata *kachikachi* dan *kethak-kethik* juga sama-sama berupa kata ulang. Sementara itu, persamaan lain terdapat pada klasifikasinya. Kata *kachikachi* termasuk dalam klasifikasi *gitaigo*, sedangkan kata *kethak-kethik* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan perbuatan. Kedua klasifikasi sama-sama digunakan untuk menunjukkan keadaan benda mati.

(40) Naruko mengatakan kepada Sakamichi bahwa seragam yang dikenakan oleh Sakamichi dalam keadaan berantakan. Karena ketika ditantang berlomba sepeda oleh Naruko, Sakamichi begitu bersemangat. Angin yang menerpa dan gerakannya saat mengendarai sepeda dengan cepat begitu tak terkendali. Hingga membuat seragam yang masih ia kenakan menjadi berantakan.

なるこ : よう見たら上のジャージもボロボロやんか。  
Naruko : *Youmitara ue no ज्याaji mo boroboro yanka.*  
'Kalau dilihat bukankah seragam atasanmu sampai berantakan, ya.'

(YP Vol. 3, 2008:194)

Kata *boroboro* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan yang berantakan. Pada data (40) Naruko menyebutkan jika seragam yang sedang dipakai oleh lawan bicaranya dalam keadaan berantakan. Bentuk kata *boroboro* adalah *hanpukukei*.

Selain menggambarkan keadaan yang berantakan, *boroboro* memiliki pengertian lain. Menurut Matsuura, *boroboro* berarti cabik-cabik, sobek-sobek, robek-robek, koyak-koyak, dan compang-camping (1994:79).

Padanan kata *boroboro* pada bahasa Jawa adalah kata *morat-marit*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(41) “Nalika mlebu omah, mak tratap atine Prasaja nyawang kahanan omahe. Panggonane wis padha *morat-marit*. Tv sing ana ing ndhuwur meja ngilang.”

‘Saat masuk ke dalam rumah, Prasaja kaget melihat keadaan rumahnya. Tempatnya sudah *berantakan*. Tv di atas meja menghilang.’

(PS, 2011:23)

Kata *morat-marit* pada data (41) yang menunjukkan keadaan yang berantakan bukan merupakan onomatope. Oleh karena itu, kata *morat-marit* tidak dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi onomatope bahasa Jawa.

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa kata yang digunakan untuk menunjukkan keadaan benda yang berantakan dalam bahasa Jepang diwakili oleh *gitaigo boroboro* yang merupakan suatu onomatope. Sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *morat-marit* yang bukan merupakan onomatope. Dapat disimpulkan bahwa untuk kata *boroboro* yang menunjukkan keadaan benda yang berantakan, tidak terdapat padanan onomatope dalam bahasa Jawa.

(42) Karena hari semakin terik, spion jalan yang terdapat di pinggir jalan memantulkan sinar matahari.

「チラ」

[chira]

(YP Vol. 4, 2009:71)

Kata *chira* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan benda yang berkilauan karena terkena pantulan sinar matahari. Benda yang terkena sinar matahari tersebut adalah sebuah spion jalan yang terdapat di pinggir jalan yang sedang dilewati oleh Imaizumi saat berlomba sepeda. Kata *chira* muncul saat spion jalan tersebut memantulkan sinar matahari. Bentuk kata *chira* adalah kata dasar.

Menurut Matsuura, kata *chirachira* yang memiliki bentuk *hanpukukei* selain memiliki arti berkelap-kelip, juga digunakan untuk menunjukkan aktivitas melihat (contoh dalam kamus, yaitu mencuri-curi lihat arloji) (1994:109). Aktivitas melihat tersebut terdapat pula pada komik (YP Vol. 4, 2009:40) dengan bentuk bunyi *chira* '「チラッ」 yang merupakan bentuk pemadatan suara (*sokuon*).

Padanan kata *chira* pada bahasa Jawa adalah kata *pating kuminclong*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(43) “.... Jubin ya wis disapu resik, ora lali cendhela omah kabeh ya wis dilap nganggo gombalan. Sakwise daklapi kaca cendhelaku dadi *pating kuminclong*. Omah dadi kethok padhang.”

‘.... Lantai sudah disapu, tidak lupa jendela rumah semuanya dilap menggunakan kain. Setelah dibersihkan kaca jendela menjadi *berkilauan*. Rumah menjadi terlihat bersih.

(CMA, 1997:47)

Kata *pating kuminclong* termasuk dalam klasifikasi kata penyerta kata tiruan bunyi. Kata *pating kuminclong* digunakan untuk menunjukkan keadaan benda

yang berkilau-kilauan. Bentuk kata *pating kuminclong* ditandai dengan kata penyerta [*pating-*].

Berdasarkan analisis di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan benda yang berkilau dalam bahasa Jepang diwakili oleh *gitaigo chira*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *pating kuminclong*. Kedua kata tersebut memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan kata *chira* dan *pating kuminclong* hanya terletak pada penggunaannya yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan benda yang berkilau-kilauan. Sementara itu, perbedaan terdapat pada klasifikasi dan bentuk katanya. Kata *chira* termasuk dalam klasifikasi *gitaigo* yang menunjukkan keadaan, sedangkan kata *pating kuminclong* termasuk dalam klasifikasi kata penyerta kata tiruan bunyi. Bentuk kata *chira* berupa kata dasar, sedangkan *pating kuminclong* ditandai dengan kata penyerta [*pating-*].

### **3.4 Giyougo**

*Giyougo* menerangkan keadaan (keadaan tingkah laku) makhluk hidup. Berdasarkan klasifikasi makna menurut Akimoto (2002:138:139) terbagi atas aktivitas atau pergerakan manusia, dan keadaan kesehatan manusia. Berikut ini merupakan data-data yang menunjukkan tiruan-tiruan bunyi tersebut.

### 3.4.1 Makna yang Menunjukkan Aktivitas atau Pergerakan Manusia

Klasifikasi makna aktivitas atau pergerakan manusia (*hito no dousa* 「人の動作」) digunakan untuk menunjukkan seluruh aktivitas pergerakan yang dilakukan oleh manusia, seperti saat berlari, menepuk, dan berbisik-bisik. Bentuk kata yang terdapat pada data yang menunjukkan aktivitas atau pergerakan manusia adalah bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*) untuk menunjukkan suatu yang berulang-ulang, dan kata dasar. Selain itu, ditemukan pula variasi bentuk lain berupa pemadatan suara yang ditandai dengan huruf *tsu* 「ツ」 kecil (*sokuon*) yang menunjukkan sesuatu yang cepat. Berikut ini adalah data yang menunjukkan aktivitas atau pergerakan manusia.

- (44) Pada saat pulang sekolah, Sakamichi mendengar para siswi membicarakan tentang adanya live event di Akiba. Setelah mendengar pembicaraan tersebut, ia dengan terburu-buru segera pergi ke Akiba.

さかみち : 行かねば!! 自宅より高校の方が近いからな...  
Sakamichi : *Ikaneba!! Jitaku yori koukou no hou ga chikaikarana...*  
'Harus segera pergi!! Karena daripada dari rumah dari sekolah lebih dekat...'

「ドドド」

[dododo]

(YP Vol. 1, 2008:14)

Kata *dododo* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan suatu gerakan lari yang cepat dan tergesa. Perkataan Sakamichi pada data (44) menyatakan bahwa ia harus segera pergi diikuti dengan kata *dododo* untuk

menunjukkan ia sedang berlari dengan tergesa-gesa. Bentuk kata *dododo* adalah *hanpukukei*.

Selain kata *dododo* terdapat pula variasi bentuk lain, yaitu *dadada* 「だだだ」 (YP Vol. 5, 2009:75) yang juga merupakan bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*), dan *dada'* 「だだっ」 (YP Vol. 5, 2009:75) yang merupakan bentuk pemadatan suara (*sokuon*).

Pada bahasa Jawa, padanan kata *dododo* untuk menunjukkan gerakan lari yang cepat dan tergesa-gesa adalah kata *mlayu brubut*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(45)“Sakcandhak-candhakke opo wae disaut kanggo gegaman, banjur *mlayu brubut* nuju asaling swara.”

‘Sekenanya apa saja diambil untuk dijadikan senjata, lalu *berlari cepat* menuju asal suara.’

(CMA, 1997:6)

Kata *mlayu brubut* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan sifat. Kata ini digunakan untuk menunjukkan cara berlari yang cepat. Bentuk yang terdapat pada kata *mlayu brubut* merupakan perpaduan (komposisi) dari morfem bebas dengan morfem terikat sehingga membentuk penggabungan morfem unik.

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan cara berlari yang cepat dan tergesa-gesa dalam bahasa Jepang diwakili oleh *giyougo dododo*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *mlayu brubut*. Kata *dododo* dan *mlayu brubut* memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan kata *dododo* dan *mlayu brubut* hanya terdapat pada penggunaannya yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan cara berlari yang cepat. Sementara itu, perbedaan terdapat klasifikasi dan bentuknya. Klasifikasi kata *dododo* adalah *giyougo* karena menunjukkan aktivitas atau perbuatan manusia, sedangkan kata *mlayu brubut* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan sifat. Bentuk kata *dododo* adalah pemajemukan morfem, sedangkan bentuk kata *mlayu brubut* berupa perpaduan (komposisi).

(46) Saat akan berlomba sepeda dengan Imaizumi di sekolah, Sakamichi merasa gugup karena perlombaan dilihat oleh banyak siswa. Apalagi Imaizumi merupakan salah satu siswa populer di sekolahnya. Saat Sakamichi sedang melamun dan berkata dalam hati, tiba-tiba Aya mendekat dan menepuk punggung Sakamichi.

さかみち : みんな見てる。。。  
Sakamichi : *Minna miteru...*  
'Semuanya melihat...'

アヤ : 小野田くん!  
Aya : *Onoda-kun!*  
'Onoda!'

「ぽん」  
[pon]

(YP Vol. 1, 2008:107)

Kata *pon* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan sebuah tepukan. Pada data (46) diceritakan bahwa Aya sedang memanggil Sakamichi diikuti kata *pon* yang menunjukkan bahwa Aya menepuk bahu Sakamichi. Bentuk kata *pon* adalah kata dasar.

Padanan kata *pon* pada bahasa Jawa adalah kata *ngeplek-plek*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(47) “ ‘Mula gandheng tugasmu lan Yadi karo Anto wektu iki bagean dhapur, kowe kudu gelem isah-isah. Mengko dakrewangi. Ayo!’ Wasis *ngeplek-plek* pundhake Heri.”

‘ “Karena sehubungan dengan tugasmu bersama Yadi dan Anto sekarang adalah di bagian dapur, kamu harus mau mencuci piring. Nanti aku bantu. Ayo!” Wasis *menepuk-nepuk* bahu Heri.’

(NWP, 1998:95)

Kata *ngeplek-plek* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan perbuatan. Kata *ngeplek-plek* digunakan untuk menunjukkan seseorang yang sedang menepuk-nepuk bahu orang lain. Bentuk kata *ngeplek-plek* adalah kata ulang *dwilingga* dengan prefiks [*ng-*].

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa onomatope yang menunjukkan keadaan pergerakan manusia yang sedang menepuk dalam bahasa Jepang diwakili oleh *giyougo pon*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *ngeplek-plek*. Kata *pon* dan *ngeplek-plek* memiliki persamaan dan perbedaan.

Kedua kata di atas sama-sama masuk ke dalam klasifikasi yang menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh manusia, serta sama-sama digunakan untuk menunjukkan seseorang yang sedang menepuk orang lain. Sementara itu, perbedaan terdapat pada bentuk kata *pon* dan *ngeplek-plek*. Bentuk kata *pon* berupa kata dasar, sedangkan kata *ngeplek-plek* berupa kata ulang dengan prefiks [*ng-*].

(48) Setelah mengetahui Imaizumi yang merupakan salah satu siswa terpopuler di sekolahnya akan berlomba, para siswi yang merupakan penggemar Imaizumi berkumpul untuk memberikan semangat. Namun, mereka tak menyangka bahwa yang menjadi lawan Imaizumi adalah Sakamichi, seorang siswa biasa.

学生（１） :相手ってあの子？ウソ。

Gakusei (1) : *Aitette ano ko? Uso.*  
'Lawannya anak itu? Bohong.'

学生（２） :メガネだ細ッ！

Gakusei (2) : *Megane da hosu!*  
'Udah pake kacamata, kurus pula!'

「ヒソヒソ」

[hisohiso]

(YP Vol. 1, 2008:107)

Kata *hisohiso* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas berbisik-bisik. Pada data (48) terdapat beberapa murid sedang berbisik-bisik membicarakan Sakamichi yang akan berlomba sepeda dengan Imaizumi. Mereka tidak percaya bahwa lawan Imaizumi yang terkenal adalah seorang murid biasa seperti Sakamichi. Bentuk kata *hisohiso* adalah *hanpukukei*.

Selain digunakan untuk menunjukkan aktivitas berbisik-bisik, *hisohiso* memiliki pengertian lain. Menurut Matsuura, *hisohiso* berarti berhasia-rahasia, dengan (secara) bisik-bisik, atau dengan bisik desus (1994:289).

Padanan kata *hisohiso* pada bahasa Jawa, yaitu kata *mbisik* seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(49)“ ‘Nak,’ Pak Darmo *mbisiki* Pak Yono. ‘Bageanku kok ati kabeh?’ ”

“ ‘Nak,’ Pak Darmo *berbisik* kepada Pak Yono. “Bagianku kok hati semua?” ”

(NWP, 1998:56)

Kata *mbisik* pada data (49) yang menunjukkan aktivitas berbisik yang dilakukan oleh tokoh bukan merupakan onomatope. Oleh karena itu, kata *mbisik* tidak dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi onomatope bahasa Jawa.

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa kata yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas berbisik dalam bahasa Jepang diwakili oleh *giyougo hisohiso* yang merupakan suatu onomatope. Sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *mbisik* yang bukan merupakan onomatope. Dapat disimpulkan untuk kata *hisohiso* yang menunjukkan aktivitas berbisik, tidak terdapat padanan onomatope dalam bahasa Jawa.

### **3.4.2 Makna yang Menunjukkan Keadaan Kesehatan Manusia**

Klasifikasi makna keadaan kesehatan manusia (*hito no kenkou joutai* 「人の健康状態」) digunakan untuk menunjukkan keadaan saat seseorang dalam keadaan tidak sehat, seperti keadaan lemas setelah mabuk perjalanan dan keadaan saat merasakan pusing. Bentuk kata yang terdapat pada data yang menunjukkan keadaan kesehatan manusia adalah pemanjangan suara atau *cho'on* (vokal panjang) yang menunjukkan aktivitas dan keadaan yang berlangsung lama, dan pepadatan suara yang ditandai dengan huruf *tsu* 「ツ」 kecil (*sokuon*) yang menunjukkan sesuatu yang cepat. Berikut ini data yang menunjukkan keadaan kesehatan manusia.

(50) Karena mabuk saat berpergian mengendarai mobil, Sakamichi terlihat sangat lemas tak bertenaga.

なるこ : 車...酔いかい...

Naruko : *Kuruma... Yoikai...*  
'Dia sedang mabuk...'

「どよーん」

[doyoon]

(YP Vol. 5, 2009:112)

Kata *doyoon* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan tubuh yang lemas. Kata *doyoon* muncul saat Sakamichi dan teman-temannya berpergian mengendarai mobil, ia mengalami mabuk darat sehingga tubuhnya menjadi lemas. Bentuk kata *doyoon* adalah bentuk pemanjangan suara atau *cho'on* (vokal panjang).

Padanan kata *doyoon* pada bahasa Jawa adalah kata *lemes dedes*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(51) “ ‘Le...le tangi le,’ lamat-lamat aku krungu swarane simbah lanang ngundang jenengku. Aku njenggelek, nanging awakku krasa *lemes dedes*.”

“ ‘Nak...nak bangun nak,’ sayup-sayup aku mendengar suara kakek memanggilku. Aku terbangun, tetapi badanku terasa sangat *lemas*.”

(PS, 2010:30)

Kata *lemes dedes* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan sifat. Kata *lemes dedes* digunakan untuk menunjukkan keadaan tubuh yang sangat lemas. Bentuk kata yang terdapat pada kata *lemes dedes* merupakan perpaduan (komposisi) dari morfem bebas dengan morfem terikat sehingga membentuk penggabungan morfem unik.

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan tubuh yang sangat lemas dalam bahasa Jepang diwakili oleh *giyougo doyoon*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *lemes dedes*. Kata *doyoon* dan *lemes dedes* memiliki persamaan dan perbedaan.

Kata *doyoon* dan *lemes dede* memiliki persamaan dari segi penggunaannya yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan keadaan tubuh yang sangat lemas karena mabuk darat. Kata *doyoon* termasuk dalam klasifikasi *giyougo* yang menunjukkan keadaan tingkah laku dan kesehatan manusia, sedangkan kata *lemes dedes* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan sifat yang menunjukkan sifat atau suatu keadaan. Sementara itu, perbedaan terdapat dari bentuk kedua kata tersebut. Bentuk kata *doyoon* berupa pemanjangan suara, sedangkan kata *lemes dedes* berupa perpaduan (komposisi).

(52) Sakamichi dan teman-temannya pergi bersama menaiki sebuah mobil minibus. Saat minibus tersebut berhenti, ia langsung berlari keluar ke tepi jalan. Karena sudah lama menahan rasa mual dan pusing yang ia rasakan, tiba-tiba saja ia muntah. Setelah itu, ia kembali ke arah teman-temannya.

さかみち : うぷ！うえー...

Sakamichi : *Upu! Uee...*  
'Umph! Hueek...'

なるこ : 大丈夫か小野田くん。

Naruko : *Daijyoubu ka Onoda-kun?*  
'Kamu tidak apa-apa kan, Onoda-kun?'

さかみち : あっ...はいつ。す...すいませんだ。

Sakamichi : *A'... Hai'. Su...suimasen da.*

‘Ah, iya. Ma.. maaf, ya.

大丈夫です皆さん。

*Daijyoubu desu minasan.*

Aku baik-baik saja kok, teman-teman.’

「フラッ」

[fura’]

(YP Vol. 5, 2009:114)

Kata *fura’* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan pusing yang dirasakan oleh Sakamichi. Kata *fura’* muncul ketika Sakamichi mengalami mabuk darat saat berpergian dengan teman-temannya. Bentuk kata *fura’* adalah kata dasar diikuti bentuk pemadatan suara (*sokuon*) dengan adanya huruf *tsu* 「ツ」 kecil di akhir kata.

Selain untuk menunjukkan keadaan kesehatan, *fura’* memiliki pengertian lain. Menurut Matsuura, kata dasar *fura* dengan bentuk *hanpukukei* menjadi *furafura* memiliki arti terhuyung-huyung, sempoyongan, merasa pusing, terasa pening, iseng, atau iseng-iseng (1998:186).

Padanan kata *fura’* pada bahasa Jawa adalah kata *mubeng seser*, seperti penggalan cerita berikut ini.

(53)“Dakrasake awakku sayah tenan. Sedina kena panas ngluru wong sing gelem tuku bakulan sing dakgawa iki. Ketambah wetengku ya durung dakisi sega saemplok. Awakku rasane pating greges, sirah rasane *mubeng seser* ora karu-karuan.”

‘Aku merasakan tubuhku benar-benar lelah. Sehari terkena panas mencari orang yang mau membeli barang dagangan yang aku bawa ini. Ditambah lagi perut yang belum aku isi sesuap nasi pun. Badanku terasa gemetar, *kepala serasa berputar-putar* tidak tertahankan.’

(PS, 2011:33)

Kata *mubeng seser* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan sifat. Kata *mubeng seser* digunakan untuk menunjukkan keadaan kepala yang terasa berputar-putar. Keadaan ini menunjukkan bahwa tokoh sedang merasakan pusing. Bentuk yang terdapat pada kata *mubeng seser* merupakan perpaduan (komposisi) dari morfem bebas dengan morfem terikat sehingga membentuk penggabungan morfem unik.

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan pusing dalam bahasa Jepang diwakili oleh *giyougo fura*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *mubeng seser*. Kedua kata tersebut memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan kata *fura* dan *mubeng seser* terdapat pada penggunaan yang sama-sama menunjukkan keadaan pusing yang dirasakan oleh seseorang. Kata *fura* termasuk dalam klasifikasi *giyougo* yang menunjukkan keadaan tingkah laku makhluk hidup dan keadaan kesehatannya, sedangkan kata *mubeng seser* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan sifat.

Sementara itu, perbedaan terdapat pada bentuk katanya. Kata *fura* memiliki bentuk kata berupa bentuk pemadatan suara yang ditandai dengan adanya huruf *tsu* 「ツ」 kecil di akhir kata. Sedangkan, bentuk kata *mubeng seser* berupa perpaduan (komposisi).

### 3.5 *Gijougo*

*Gijougo* keadaan hati (perasaan) manusia. Berdasarkan klasifikasi makna menurut Akimoto (2002:138:139) terbagi atas keadaan atau perasaan manusia. Berikut ini merupakan data-data yang menunjukkan tiruan-tiruan bunyi tersebut.

#### 3.5.1 Makna yang Menunjukkan Keadaan Hati atau Perasaan Manusia

Klasifikasi makna keadaanhati atau perasaan manusia (*hito no yousu/ shinjou* 「人の様子/心情」) digunakan untuk menunjukkan bermacam-macam perasaan yang dirasakan oleh manusia, seperti saat sedang terkejut, marah, dan bergembira. Bentuk kata yang terdapat pada data yang menunjukkan keadaan perasaan manusia adalah bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*) untuk menunjukkan suatu yang berulang-ulang. Selain itu, ditemukan pula variasi bentuk lain berupa pepadatan suara yang ditandai dengan huruf *tsu* 「ツ」 kecil (*sokuon*) yang menunjukkan sesuatu yang cepat, dan penasalan suara (*hatsuon*) untuk menunjukkan bunyi yang menggema. Berikut ini adalah data yang menunjukkan perasaan manusia tersebut.

- (54) Saat itu Sakamichi yang sedang mengendarai sepedanya tiba-tiba dikagetkan dengan barisan anak-anak klub olahraga yang sedang berlari sambil berteriak keras.

さかみち : 運動部は乱暴だよな...声大きいんだよー。

Sakamichi : *Undoubu wa ranbou dayona...Koe ookin dayoo.*  
'Anak-anak klub olahraga itu kasar, ya... Suaranya keras.

びっくりするだよ... あーまだドキドキする。

*Bikkurisurun dayo... Aaa mada dokidoki suru.*

Aku kaget, lho. Ah, sekarang ini masih saja *berdebar-debar*.’

(YP Vol. 1, 2008:15)

Kata *dokidoki suru* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan perasaan berdebar-debar. Pada data (54) Sakamichi mengatakan bahwa ia sedang berdebar-debar karena terkejut mendengarkan suara anak-anak klub olahraga yang keras. Bentuk kata *dokidoki suru* berupa *hanpukukei* yang diikuti dengan *-suru* 「-する」 sehingga menjadi kata kerja.

Selain bentuk pemajemukan morfem + *suru* 「する」, terdapat pula variasi bentuk dari kata *dokidoki suru*, yaitu *doki*’ 「ドキッ」 (YP Vol. 1, 2008:29) yang merupakan bentuk pemadatan suara (*sokuon*) dan *dokun* 「ドクン」 (YP Vol. 3, 2008:13) yang merupakan bentuk penasalan suara (*hatsuon*).

Pada bahasa Jawa keadaan berdebar seperti kata *dokidoki suru* ditunjukkan dengan kata *dheg-dhegan*, seperti penggalan cerita berikut ini.

(55) “Emboke nampani dhompét kanthi ati *dheg-dhegan*.”

‘Ibunya menerima dompet dengan hati *berdebar-debar*.’

(NWP, 1998:16)

Kata *dheg-dhegan* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia. Kata ini digunakan untuk menunjukkan perasaan manusia saat sedang berdebar-debar. Bentuk kata *dheg-dhegan* merupakan kata ulang *dwilingga* diikuti sufiks [-an].

Berdasarkan analisis katadi atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan saat berdebar-debar dalam bahasa Jepang diwakili oleh kata *dokidoki suru*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *dheg-dhegan*. Kata *dokidoki suru* dan *dheg-dhegan* memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan terdapat pada penggunaan kedua kata yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan keadaan saat berdebar-debar. Selain itu, bentuk kata dari kata *dokidoki suru* dan *dheg-dhegan* sama-sama berupa pengulangan diikuti oleh sufiks. Walaupun sufiks pada kedua kata berbeda, yakni *-suru* yang melekat pada kata *dokidoki* dan sufiks *[-an]* yang melekat pada kata *dheg-dheg*. Adanya kedua sufiks *-suru* pada kata *dokidoki suru* dan *[-an]* pada kata *dheg-dhegan* menunjukkan bahwa kedua kata ini adalah sebuah kata kerja. Bila-*surudan* *[-an]* tersebut dihilangkan, kata *dokidoki* dan *dheg-dheg* merupakan sebuah tiruan bunyi detak jantung.

Sementara itu, perbedaan dari kata *dokidoki suru* dan *dheg-dhegan* terlihat dari klasifikasinya. *Dokidoki suru* termasuk ke dalam klasifikasi onomatope yang menunjukkan keadaan atau perasaan manusia (*gijougo*), sedangkan kata *dheg-dhegan* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia walaupun *dheg-dhegan* menunjukkan keadaan yang timbul dari perasaan manusia.

(56) Pada saat sedang istirahat, tanpa sengaja Aya dan Miki bertemu dengan Sakamichi. Mereka pun mengobrol bersama mengenai anime. Tanpa Sakamichi ketahui, Aya juga salah satu penggemar anime. Aya pun merasa sebal karena Sakamichi baru menyadarinya setelah lama mengobrol. Karena sebal, Aya memukul Sakamichi yang juga dilihat oleh Miki.

ミキ :アヤちゃんちよとひどいよー。

Miki : *Aya-chan chotto hidoi yo.*  
'Aya-chan (itu) agak keterlaluan, lho.'

アヤ :ごめん。私はオタク見るとイライラするんだ。

Aya : *Gomen. Watashi otaku miru to iraira surunda.*  
'Maaf. Kalau saya melihat si otaku (ini) jadi *sebal*.'

(YP Vol. 1, 2008:74)

Kata *iraira suru* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan perasaan *sebal*. Pada percakapan antara Miki dan Aya dalam data (56) menunjukkan bahwa Aya sedang *sebal* dengan seseorang yang ia sebut Otaku, yakni Sakamichi, sehingga muncul kata *iraira suru* pada perkataan Aya. Bentuk kata *iraira suru* adalah *hanpukukei*. Terdapat *-suru* 「-する」 yang menandakan bahwa kata *iraira suru* merupakan sebuah kata kerja.

Selain digunakan untuk menunjukkan perasaan *sebal*, kata *iraira suru* juga digunakan untuk menunjukkan perasaan yang lainnya. Menurut Matsuura, *iraira* berarti rasa gelisah, kegelisahan, kerisauan, rasa tak sabar, atau digunakan untuk menunjukkan rasa marah (1998:340).

Untuk menunjukkan perasaan marah yang muncul pada bahasa Jawa digunakan kata *mak brabak*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(57)“Beja sing ditakoni lan dienyek *mak brabak* atine, nanging ora bisa kumecap apa-apa jalaran pancen kaya mangkono kahanane.”

'Bejo yang diberi pertanyaan dan dihina menjadi *marah* hatinya, tetapi tidak dapat berbicara apa-apa karena memang seperti itu keadaannya.'

(CMA, 1997:1)

Kata *mak brabak* termasuk dalam klasifikasi kata penyerta tiruan bunyi. Kata *mak brabak* digunakan untuk menunjukkan perasaan marah. Bentuk *mak brabak* ditandai dengan kata penyerta [*mak-*] untuk menandakan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba.

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan perasaan marah dalam bahasa Jepang diwakili oleh *gijougo iraira suru*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *mak brabak*. Kedua kata tersebut memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan pada kata *iraira suru* dan *mak brabak* terdapat pada penggunaannya yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan perasaan marah yang dirasakan oleh seseorang. Sementara itu, perbedaan terdapat pada klasifikasinya, yakni kata *iraira suru* yang termasuk dalam klasifikasi *gijougo* karena menunjukkan perasaan (keadaan hati) manusia, sedangkan kata *mak brabak* termasuk dalam klasifikasi kata penyerta kata tiruan bunyi karena adanya kata penyerta [*mak-*] sebelum kata *brabak*.

Selain itu, perbedaan terdapat pada bentuknya. Kata *iraira suru* memiliki bentuk pemajemukan morfem diikuti oleh *-suru*, sedangkan *mak brabak* memiliki bentuk kata dasar dengan kata penyerta [*mak-*].

(58) Sakamichi bersepeda bersama dengan teman-temannya. Ia baru menyadari bahwa aktivitas bersepeda yang selama ini ia lakukan adalah salah satu hal yang menyenangkan. Ia baru menyadarinya setelah ia mulai sering ikut berlatih untuk perlombaan sepeda.

さかみち：待ってて今泉くん！！鳴子くん！！自転車って  
ワクワクする！！

Sakamichi: *Mattete Imaizumi-kun!! Naruko-kun!!Jitenshatte wakuwaku suru!!*  
'Tunggu aku ya Imaizumi-kun!! Naruko-kun!!  
Ternyata memang bersepeda itu *menyenangkan!!*'

(YP Vol. 3, 2008:49)

Kata *wakuwaku suru* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan perasaan gembira yang dirasakan oleh seseorang. Pada data (58) Sakamichi berkata bahwa ia merasa jika bersepeda adalah hal yang menyenangkan. Bentuk kata *wakuwaku suru* adalah *hanpukukei*, diikuti-*suru* 「一する」 menandai bahwa kata *wakuwaku suru* merupakan kata kerja.

Selain untuk menunjukkan perasaan gembira atau senang, *wakuwaku suru* memiliki arti lain. Menurut Matsuura, *wakuwaku* berarti perasaan bersemangat (1994:1155).

Padanan kata *wakuwaku suru* pada bahasa Jawa adalah kata *bungah*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(59) "Atiku *bungah* nalika bu guru ngendhika yen sasi ngarep arep dianakake piknik."

'Hatiku *gembira* ketika bu guru mengatakan bahwa bulan depan akan diadakan piknik.'

(NWP, 1998:24)

Kata *bungah* pada data (59) yang menunjukkan perasaan gembira bukan merupakan onomatope. Oleh karena itu, kata *bungah* tidak dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi onomatope bahasa Jawa.

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa kata yang digunakan untuk menunjukkan perasaan gembira dalam bahasa Jepang diwakili oleh *gijougo*

*wakuwaku suru* yang merupakan suatu onomatope. Sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *bungah* yang bukan merupakan onomatope. Dapat disimpulkan untuk kata *wakuwaku suru* yang menunjukkan perasaan gembira, tidak terdapat padanan onomatope dalam bahasa Jawa.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan, yaitu keduanya memiliki klasifikasi yang sama untuk onomatope yang maknanya menerangkan tiruan bunyi benda, fenomena alam, pergerakan benda, dan kesehatan manusia. Selain itu, keduanya memiliki onomatope dengan bentuk kata berupa kata dasar, bentuk pemajemukan morfem, dan onomatope yang mendapat imbuhan berupa sufiks.

Sedangkan perbedaan antara onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

1. Onomatope bahasa Jepang tidak memiliki klasifikasi yang digunakan untuk penamaan hewan berdasarkan bunyi yang ditimbulkan, seperti yang dimiliki onomatope bahasa Jawa.
2. Pada bahasa Jepang, antara onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan benda mati dan keadaan makhluk hidup memiliki klasifikasi terpisah, sedangkan dalam bahasa Jawa bergabung menjadi satu klasifikasi.
3. Onomatope yang maknanya menunjukkan tiruan suara manusia (*giseigo*), dalam bahasa Jawa termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi gerak atau

aktivitas manusia. Sedangkan pada bahasa Jepang termasuk klasifikasi *giyougo* (menunjukkan keadaan tingkah laku manusia).

4. Onomatope yang maknanya menunjukkan keadaan atau pergerakan (benda mati atau makhluk hidup) pada bahasa Jepang, ada yang tidak memiliki padanan onomatope bahasa Jawa. Sedangkan onomatope yang menyatakan tiruan bunyi atau suara asli (benda mati dan makhluk hidup) selalu memiliki padanan onomatope bahasa Jawa.
5. Walaupun sama-sama memiliki bentuk pengulangan, namun pada onomatope bahasa Jawa lebih beragam. Onomatope bahasa Jawa dapat diikuti oleh imbuhan kata berupa prefiks, infiks, dan sufiks. Sedangkan onomatope bahasa Jepang hanya diikuti sufiks. Onomatope bahasa Jepang yang menunjukkan perasaan manusia memiliki ciri diikuti oleh *-suru*. Selain itu, onomatope bahasa Jawa memiliki bentuk perpaduan (komposisi) yang membentuk morfem unik.

## **4.2 Saran**

Penelitian selanjutnya dengan tema onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa sebaiknya tidak hanya diteliti tentang maknanya, tetapi juga diteliti makna simbol-simbol fonetik pada onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Mengingat masih minimnya penelitian analisis kontrastif yang membahas onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa, menurut penulis penelitian tersebut perlu dilakukan.

## 要旨

この論文のテーマは日本語とジャワ語のオノマトペとの比較である。

テーマを選んだ理由は、日本語とジャワ語のオノマトペの分類、語形、意味、使用との違いを知りたいのである。また、このテーマについての研究はまだ少ない。この研究の目的は日本語とジャワ語のオノマトペの共通点と相違点を知ることである。

この研究で使う方法は「Studi Kepustakaan」という方法である。

「Studi Kepustakaan」という方法は、種本からデータをまとめる方法である。また、日本語とジャワ語のオノマトペの共通点と相違点を見つけるために、「比較方法」という方法も使った。

研究した結果、次の結論がまとめられた。日本語とジャワ語のオノマトペの共通点は次の通りである。

1) 物の出す音、自然現象、物の動き、人の健康を表す日本語とジャワ語

のオノマトペは、同じ分類に入っている。例えば、車の出す音「ブロ

□□」(YP Vol. 1, 2008:19) と、ジャワ語の車の出す音「brum-brum」

(NWP, 1998:14) である。「ブロ□□」は擬音語に入って、「brum-brum」

は「kata tiruan bunyi benda sekitar manusia dan fenomena alam」という分

類に入っている。両方とも物音や自然の音を示すために使う分類であ

る。

2) 日本語とジャワ語のオノマトペは、同じ語形で表されているものもあ

る。それは、語基、反復形、接尾辞が付けられたオノマトペである。

日本語とジャワ語のオノマトペの相違点は、いくつかある。日本語とジ

ャワ語の分類の相違点は、次の通りである。

1) ジャワ語のオノマトペには「nama hewan」の分類がある。この分類は

動物の鳴き声に基づいて名付けられるのである。例えば、「cek-cek-cek」

と鳴く動物が、「cecek」(トカゲ)と名付けられている。ところが、日本語のオノマトペには、こういう分類はない。

2) 日本語では、無生物と生物の状態を表すオノマトペが分けられている。

一方、ジャワ語では同じ分類に入っている。例えば:

(1) いまいずみ : 大ぜいで先輩に教わるよりできるし...  
なるこ : わ...!!

「ズルズル」 (YP Vol. 5, 2009:21)

(2) Ujug-ujug aku lan Parjo krungu swara kang diseret. “**Sreg... sreg...**”.  
(PS, 2011:66)

(2) さかみち : みんな見てる。。。  
アヤ : 小野田くん!

「ぼん」 (YP Vol. 1, 2008:107)

(4) Wasis **ngeplek-plek** pundhake Heri. (NWP, 1998:95)

データ (1) と(2) は、引きずっている物の状態を表す。(1) のデータの「ズ

ルズル」は擬態語に入っているが、(2) のデータの「sreg-sreg」は「kata

tiruan perbuatan」に入っている。両方とも無生物の状態を示す。ところが、

(3) と (4) のデータは叩く動きを表す。(3) のデータの「ぼん」は擬容語に

分類されているが、(4) のデータの「ngeplek-plek」は「kata tiruan

perbuatan」に分類されている。両方とも生物の状態を示す分類である。し

たがって、ジャワ語では、無生物と生物の状態を表すオノマトペは、同じ

分類に入っているが、日本語では、違う分類に入っていることが分かった。

3) 人の声・音を表す日本語のオノマトペ(擬声語)は、ジャワ語の「kata

tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia」の分類に入っている。例えば、

日本語とジャワ語が表す笑い声は同じく「hahaha」で表されている。日

本語には、「hahaha」が擬声語の分類に入っているが、ジャワ語には

「kata tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia」の分類に入っている。だ

が、日本語のオノマトペには、そういう分類は擬容語という分類に入

り、人間の動作を表すのである。

4) 無生物と生物の声の真似を表す日本語のオノマトペは、ほとんどが以

たようなジャワ語に相当するオノマトペがある。しかし、動きや無生

物と生物の状態を表す日本語のオノマトペは、相当するジャワ語のオ

ノマトペがない場合もある。例えば、「くるくる」という擬態語(YP

Vol. 1, 2008:143)は物が回っている動きを表す。それを相当するジャワ語

のは「muter」(NWP, 1998:7)である。「Muter」はオノマトペではない。

日本語とジャワ語のオノマトペの語形の相違点は次の通りである。

1) 日本語のオノマトペの語形は、語基に接尾辞しか付けられるのだが、

ジャワ語のオノマトペの語形は語基に接頭辞、挿入辞、接尾辞が付け

られる。例えば、

(5) 「ころ」－「ころん」－「ころっ」－「ころり」

(6) Dhug－nggedrug－gedrugan (PPB, 1994:54)

(5) のデータは転んでいる物を表すオノマトペである。「ころ」の語基に

「～ん」、「～っ」と「～り」という接尾語が付けられる。(6) のデータは足

を踏みつけることを表すオノマトペである。「Dhug」の語基に「ng-」の

接頭辞、動詞を表す「-r-」の挿入辞が付けられる。また、「-an」という

接尾辞は何度も足を踏みつけることを表す。

2) 人間感情を表す日本語のオノマトペは「ーする」という接尾辞が付け

られるという特徴がある。例えば、「いらいらする」は怒りを示すオ

ノマトペで、「ドキドキする」は驚きを示すオノマトペである。「ー

する」という接尾辞が付けられると、そのオノマトペは動詞になる。

3) ジャワ語のオノマトペには反復形の種類が 4 つあるが、日本語のオノ

マトペには 1 種類しかない。例えば、ジャワ語のオノマトペで

「uhuk→uhuk-uhuk」(NWP, 1998:76) は「*dwilingga*」で、「dor-dor

→dar-dor」(KBJP, 2004:85) は「*dwilingga salin swara*」で、笑い声を表

す「kikik-kikik→cekikikan」(PS, 2010:72) は「*dwiwasana*」で、「ngeh-

ngeh→mbengingeh」(KBJP, 2004:15) は「*dwiwasana salin swara*」であ

る。せきを表すオノマトペ「geho→gehogeho」(YP Vol. 1, 2008:85) で

ある。

4) ジャワ語のオノマトペの語形には自由形態素と束縛形態素が混合され、

独特形態素を作っている。例えば、「*lemes dedes*」(PS, 2010:30) は無

力の体の様子を表すオノマトペである。「Lemes」は「dedes」と混合

しないと、オノマトペにならない。「Lemes」は自由形態素だが、

「dedes」は束縛形態素です。

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiko, Miwa, *et.al.* 2001. *Tobikkiri Setsunai Ai*. Japan: Hakusensha.
- Akimoto, Miharuru. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahidi, A dan Sudjianto. 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* (cetakan keempat). Jakarta: Kesaint Blanc.
- Darlack, Macko. 2008. *Japanese Onomatopoeia Guide (Audio Description)*. <http://www.baka-tsuki.org> (accessed on April 10, 2013)
- Daryanto, S.S. 1999. *Kawruh Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Apollo.
- Iori, Isao, et al. 2006. *Shokyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Suriie Network.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mataram, Rio. 1997. *Cupu Manik Astagina*. Surakarta: Pustaka Baru.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan: Kyoto Sangyo University Press.
- Sudaryanto. 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumirat, Imas. 2010. "Analisis Kontrastif Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda(Kajian Semantik terhadap Onomatope dari Bunyi yang Keluar dari Benda dalam Buku *Gaikokujin no tameno Nihongo Reibun Mondai Shiri-zu 14 Giongo Gitaigo*)". Skripsi, S 1. Bandung: FPBS UPI.
- Suparman, Drs. dan Jaka Santosa. 1998. *Ngundhuh Wohing Pakarti*. Surakarta: Pustaka Baru.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Nihongo Gaku no Kiso)*. Bandung: Humaniora.

- Tanaka, Toshiko. 1990. *Nihongo no Bunpou*. Tokyo : Kindaibunsha.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tofani, M. Abi. 2004. *Kawruh Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Cipta Karya.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Winarto. 1994. "Onomatope dalam Bahasa Jawa: Sebuah Analisis Fonematis." Skripsi, S 1. Jakarta: FS UI.

## LAMPIRAN

### A. Data Onomatope Bahasa Jepang

No.	Data Onomatope	Sumber
1.	「ザザー」	(YP Vol. 3, 2008:26)
2.	「ポッポッ」	(YP Vol.4, 2009:82)
3.	「カチャカチャ」	(YP Vol. 1, 2008:12)
4.	「ブロロロ」	(YP Vol. 1, 2008:19)
5.	「キーン コーン」	(YP Vol. 1, 2008:75)
6.	なるこ: バロン... バロン: ワン! ワン!	(YP Vol. 2, 2008:41)
7.	「カーカーカー」	(YP Vol. 4, 2009:87)
8.	さかみち: あ、違いましたか。ちがいます よね。ははは	(YP Vol. 1, 2008:28)
9.	いまいずみ : ごくごく...	(YP Vol. 1, 2008:62)
10.	さかみち: ゲホゲホ!!	(YP Vol. 1, 2008:85)
11.	「ガサバサ」	(YP Vol. 1, 2008:18)
12.	まきしま: そりゃ桜。。。なんだっけコル ナゴ乗ったサラサラ髪と。	(YP Vol. 3, 2008:126)
13.	「ダラダラ」	(YP Vol. 4, 2009:6)
14.	「くるくる」	(YP Vol. 1, 2008:143)

15.	「ズルズル」	(YP Vol. 5, 2009:21)
16.	「カチカチ」	(YP Vol. 1, 2008:46)
17.	なるこ：よう見たら上のジャージも <b>ボロボロ</b> やんか。	(YP Vol. 3, 2008:194)
18.	「チラ」	(YP Vol. 4, 2009:71)
19.	「ドドド」	(YP Vol. 1, 2008:14)
20.	「ぽん」	(YP Vol. 1, 2008:107)
21.	「ヒソヒソ」	(YP Vol. 1, 2008:107)
22.	「どよーん」	(YP Vol. 5, 2009:112)
23.	「フラッ」	(YP Vol. 5, 2009:114)
24.	さかみち：運動部は乱暴だよな...声大きいんだよー。びっくりするだよ... あーまだ <b>ドキドキ</b> する。	(YP Vol. 1, 2008:15)
25.	ミキ：アヤちゃんちよとひどいよー。 アヤ：ごめん。私はオタク見ると <b>イライラ</b> するんだ。	(YP Vol. 1, 2008:74)
26.	さかみち：待ってて今泉くん！！鳴子くん！！自転車って <b>ワクワク</b> する！！	(YP Vol. 3, 2008:49)

## B. Data Onomatope Bahasa Jawa

No.	Data Onomatope	Sumber
1.	Aku banjur leren ing ngisore wit pelem gedhe tengah-tengahe kebon. “ <b>Wus</b> ”, karo kairing sumilire angin ing awan iki.	(PS, 2010:40)
2.	“ <b>Tik-tik-tik</b> ”. Swara banyu udan sing maune cilik dadi saya gedhe nandakake udan sore iku nambah deres.	(NWP, 1998:40)
3.	Nanging durung nganti rampung anggone ngetung asile, dumadakan keprungu swara <b>pating krincing</b> .	(PS, 2010:43)
4.	“ <b>Brum.. brum..</b> ”, saka njero aku krungu swara montore Bapak. Akubanjur mlayu buka lawang ngarep.	(NWP, 1998:14)
5.	Sadurunge mijet, Marsudi niliki cathetane saperlu nyocogake omah kang bakal ditamoni. Jeneng dalane mau wis bener. Nomor uga cocog. Belenggol dipijet. “ <b>Thing thong. Thing thong.</b> ”	(NWP, 1998:17)
6.	“ <b>Guk, guk!</b> ”. Krungu swara asu ning ngarepan omahe Pak Agus, cah-cah mau banjur mlayu banter ninggalake wit jambu sing dadi incerane.	(NWP, 1998:42)
7.	Swarane gagak – <b>gaok-gaok</b>	(KBJP, 2004:15)
8.	“ <b>Ha, ha, ha!</b> ”, krungu Toni nyebutake jeneng sawijining bintang film kang kerep metu ing TV, bocah-bocah ora bisa ngampet guyune.	(NWP, 1998:21)
9.	(di) ombe – <b>clegug</b>	(KBJP, 2004:66)
10.	“ <b>Uhuk, uhuk!</b> ”. Aku ndungu swara wong sing kaya watuk nanging digawe-gawe.”	(NWP, 1998:76)
11.	Kulite – <b>mbesisik</b> , belang	(KBJP, 2004:24)
12.	Wong loro gentenan nyalami Wening sing rumangsane Baskoro isih kaya Wening nalika	(PS, 2011:24)

	durung dadi guru. Rambut tetep ireng <b>lemes</b> lan kethok alus, wedhak tipis, bengesan lambe ya tipis nganggo sragam soklat drill mawa emblem lambang dhaerah.	
13..	Dina iki pancen apes tenan. Sakwise distrap ning ngarep lapangan, aku lan cah-cah sing uga ora nggawa topi kanggo upacara kudu mlayu muteri lapangan pithu puteran. Emboh napa rasane srengenge isuk iki semelet tenan. Kabeh bocah sing kaukum kringete <b>pating grobyos</b> .	(KBJP, 2004:25)
14	Ora let suwe angin semribit teka. Kitiran sing dakgawe bareng adhikubanjur <b>muter</b> kenceng.	(NWP, 1998:37)
15.	Ujug-ujug aku lan Parjo krungu swara kang diseret. “ <b>Sreg... sreg...</b> ”. Saka kadohan aku weruh Pak Bagus, wong anyar pindhahan saka kuthasing ratau srawung karo warga kene, ngethokake barang sing kawungkus plastik ireng gedhe saka bagasi mobile.	(PS, 2011:66)
16.	Karo ngenteni Karmin priksa, aku mung bisa nyawang jam sing awit mau <b>kethak-kethik</b> tumempel ana ing tembok.	(NWP, 1998:77)
17.	Nalika mlebu omah, mak tratap atine Prasaja nyawang kahanan omahe. Panggonane wis padha <b>morat-marit</b> . Tv sing ana ing ndhuwur meja ngilang.	(PS, 2011:23)
18.	Jubin ya wis disapu resik, ora lali cendhela omah kabeh ya wis dilap nganggo gombalan. Sakwise daklapi kaca cendhelaku dadi <b>pating kuminclong</b> . Omah dadi kethok padhang.	(CMA, 1997:47)
19.	Sakcandhak-candhakke opo wae disaut kanggo gegaman, banjur <b>mlayu brubut</b> nuju asaling swara.	(CMA, 1997:6)
20.	“Mula gandheng tugasmu lan Yadi karo Anto wektu iki bagean dhapur, kowe kudu gelem isah-isah. Mengko dakrewangi. Ayo!” Wasis <b>ngeplek-plek</b> pundhake Heri.	(NWP, 1998:95)

21.	“Nak,” Pak Darmo <b>mbisiki</b> Pak Yono. “Bageanku kok ati kabeh?”	(NWP, 1998:56)
22.	“Le...le tangi le,” lamat-lamat aku krungu swarane simbah lanang ngundang jenengku. Aku njenggelek, nanging awakku krasa <b>lemes dedes</b> .	(PS, 2010:30)
23.	Dakrasake awakku sayah tenan. Sedina kena panas ngluru wong sing gelem tuku bakulan sing dakgawa iki. Ketambah wetengku ya durung dakisi sega saemplok. Awakku rasane pating greges, sirah rasane <b>mubeng seser</b> ora karu-karuan.	(PS, 2011:33)
24.	Emboke nampani dhompot kanthi ati <b>dheg-dhegan</b> .	(NWP, 1998:16)
25.	Beja sing ditakoni lan dienyek <b>mak brabak</b> atine, nanging ora bisa kumecap apa-apa jalaran pancen kaya mangkono kahanane.	(CMA, 1997:1)
26.	Atiku <b>bungah</b> nalika bu guru ngendhika yen sasi ngarep arep dianakake piknik.	(NWP, 1998:24)

## **BIODATA PENULIS**

Nama Lengkap : Nur Aini Satyani Putri Supangat

NIM : 13050110120020

Alamat : Perum Griya Permai Blok A No. 9 Pekalongan

Nama Orang Tua : Hajir Supangat (Ayah)

Rini Hastuti (Ibu)

Nomor Telepon : 089665006388

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD : Muhammadiyah 02 Bendan Pekalongan, tamat tahun 2004
2. SLTP : Negeri 6 Pekalongan, tamat tahun 2007
3. SLTA : Negeri 1 Pekalongan, tamat tahun 2010
4. PT : Universitas Diponegoro Semarang, tamat tahun 2015